



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202239565, 25 Juni 2022

Pencipta

Nama : **Dany Miftah M. Nur. M. Pd, Prof. Dr. H. Supa'at. M. Pd dkk**
Alamat : Candisari 003/ 002 Mranggen Demak, DEMAK, JAWA TENGAH, 59567
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dany Miftah M. Nur. M. Pd, Prof. H. Dr. Supa'at. M. Pd dkk**
Alamat : Candisari 003/ 002 Mranggen Demak, DEMAK, JAWA TENGAH, 59567
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM PERSPEKTIF ILMU ISLAM TERAPAN**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 25 Juni 2022, di KUDUS

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dihitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000355191

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dany Miftah M. Nur. M. Pd	Candisari 003/ 002 Mranggen Demak
2	Prof. Dr. H. Supa'at. M. Pd	Perum Sumber Indah 1 Tenggeles Mejobo Kudus
3	Prof. Dr. H. Ihsan. M. Ag	Singocandi 003/002 Singocandi Kudus
4	Prof. Dr. Hj. Tri Marhaeni Pudji Astuti. M. Hum	Patemon 001/003 Gunungpati Semarang
5	Riko Putra Perdana	Hadiwarno 005/001 Mejobo Kudus
6	Ahmad Faizal Dito Farezi	Mantingan 018/006 Tahunan Jepara
7	Miftakhul Firdaus	Mijen 005/005 Kaliwungu Kudus
8	Laili Sofa	Wates 002/003 Undaan Kudus
9	Muhammad Badruddin	Tlutup 002/001 Trangkil Pati
10	Fauzi	Mlati Lor 002/003 Kota Kudus Kudus
11	Inayatul Khoirun Nisa'	Slempung 005/003 Dukuhseti Pati
12	Maulida Afi Noor Khalimah	Besito 003/007 Gebog Kudus
13	Adik Romiyati	Gamong 006/002 Kaliwungu Kudus
14	Aulia Niswati	Robayan 007/002 Kalinyamatan Jepara
15	Muhammad Arief Firmansyah	Krandon 005/002 Kota Kudus Kudus
16	Resti Astuti M P	Klopogodo 001/006 Gombong Kebumen
17	Nur Eka Safitri	Mencon 002/001 Pucakwangi Pati
18	Firza Amelia Putri	Gidangelo 003/001 Welahan Jepara
19	Zulia Kharissatul Zumna	Petengan Corongan 007/008 Bintoro Demak
20	Khofifatus Saniyah	Kajar 002/003 Dawe Kudus
21	Siti Alfina Rohmawati	Honggosoco 005/002 Jekulo Kudus
22	Abida Fitriani	Talun 001/001 Kayen Pati

23	Muhammad Jayidul Amri	Sumberejo 006/001 Ngawen Blora
24	Hidayatul Ummah	Pandangan Kulon 007/004 Kragan Rembang
25	Ilya Ainun Nasihah	Maitan 005/003 Tambakromo Pati
26	Choiratun Hisan	Loram Kulon 008/001 Jati Kudus
27	Ruhaniyatun Ni'mah	Karangrejo 001/001 Juwana Pati
28	Thohiroh Nur Muhyi	Ngapus 007/002 Japah Blora
29	Rosita Anggraeni	Sale 004/006 Sale Rembang
30	Rodliyah Hidayati	Sobokerto 002/005 Ngemplak Boyolali
31	Fiki Khikmatul Ulya	Gamong 009/002 Kaliwungu Kudus
32	Ahmad Febrizan	Tirta Kencana 009/003 Rimbo Bujang Tebo
33	Dr. H. Abdul Karim. M. Pd	Tlogoharum 006/002 Wedarijaksa Pati
34	Dr. Muhammad Iqbal Birsyada. M. Pd	Wonoboyo 001/001 Tawangharjo Grobogan
35	Yuni Suprpto. M. Pd	Warunggunung 003/001 Pancur Rembang
36	Ferani Mulianingsih. S. Pd. M. Pd	Jl. Krajan Rayano 21 Pakintelan Gunungpati Semarang
37	Risma Dwi Arisona. M. Pd	Bubulan 005/001 Bubulan Bojonegoro
38	Rukhaini Fitri Rahmawati. M. Pd. I	Senggrikan 003/004 Desa Ketunggeng Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang
39	Misroh Sulaswari. M. Pd	Pladen 001/002 Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus
40	Noor Fatmawati. M. Pd	Tanjungrejo 001/006 Wirosari Grobogan
41	Laily Fu'adah. M. Pd	Desa Srikaton 004/003 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati
42	Siti Ekowati Rusdini. M. Pd	Brumbung 005/003 Mranggen Demak
43	Ainun Jariyah. S. Pd	Candisari 003/ 002 Mranggen Demak 59567
44	Ni'matus Solihah. M. Pd	Jl. Hamka Dusun Ringin Agung II Sidodadi 001/004 Sidomulyo Lampung Selatan

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Dany Miftah M. Nur. M. Pd	Candisari 003/ 002 Mranggen Demak
2	Prof. H. Dr. Supa'at. M. Pd	Perum Sumber Indah 1 Tenggeles Mejobo Kudus
3	Prof. Dr. H. Supa'at. M. Pd	Perum Sumber Indah 1 Tenggeles Mejobo Kudus
4	Prof. Dr. H. Ihsan. M. Ag	Singocandi 003/002 Singocandi Kudus
5	Prof. Dr. Hj. Tri Marhaeni Pudji Astuti. M. Hum	Patemon 001/003 Gunungpati Semarang
6	Riko Putra Perdana	Hadiwarno 005/001 Mejobo Kudus
7	Ahmad Faizal Dito Farezi	Mantingan 018/006 Tahunan Jepara
8	Miftakhul Firdaus	Mijen 005/005 Kaliwungu Kudus
9	Laili Sofa	Wates 002/003 Undaan Kudus
10	Muhammad Badruddin	Tlutup 002/001 Trangkil Pati
11	Fauzi	Mlati Lor 002/003 Kota Kudus Kudus
12	Inayatul Khoirun Nisa'	Slempung 005/003 Dukuhseti Pati
13	Maulida Afi Noor Khalimah	Besito 003/007 Gebog Kudus
14	Adik Romiyati	Gamong 006/002 Kaliwungu Kudus
15	Aulia Niswati	Robayan 007/002 Kalinyamatan Jepara
16	Muhammad Arief Firmansyah	Krandon 005/002 Kota Kudus Kudus
17	Resti Astuti M P	Klopogodo 001/006 Gombong Kebumen
18	Nur Eka Safitri	Mencon 002/001 Pucakwangi Pati
19	Firza Amelia Putri	Gidangelo 003/001 Welahan Jepara
20	Zulia Kharissatul Zumna	Petengan Corongan 007/008 Bintoro Demak
21	Khofifatul Saniyah	Kajar 002/003 Dawe Kudus
22	Siti Alfina Rohmawati	Honggosoco 005/002 Jekulo Kudus

23	Abida Fitriani	Talun 001/001 Kayen Pati
24	Muhammad Jayidul Amri	Sumberejo 006/001 Ngawen Blora
25	Hidayatul Ummah	Pandangan Kulon 007/004 Kragan Rembang
26	Ilya Ainun Nasihah	Maitan 005/003 Tambakromo Pati
27	Choiratun Hisan	Loram Kulon 008/001 Jati Kudus
28	Ruhaniyatun Ni'mah	Karangrejo 001/001 Juwana Pati
29	Thohiroh Nur Muhyi	Ngapus 007/002 Japah Blora
30	Rosita Anggraeni	Sale 004/006 Sale Rembang
31	Rodliyah Hidayati	Sobokerto 002/005 Ngemplak Boyolali
32	Fiki Khikmatul Ulya	Gamong 009/002 Kaliwungu Kudus
33	Ahmad Febrizan	Tirta Kencana 009/003 Rimbo Bujang Tebo
34	Dr. H. Abdul Karim. M. Pd	Tlogoharum 006/002 Wedarijaksa Pati
35	Dr. Muhammad Iqbal Birsyada. M. Pd	Wonobojo 001/001 Tawangharjo Grobogan
36	Yuni Suprpto. M. Pd	Warunggunung 003/001 Pancur Rembang
37	Ferani Mulianingsih. S. Pd. M. Pd	Jl. Krajan Rayano 21 Pakintelan Gunungpati Semarang
38	Risma Dwi Arisona. M. Pd	Bubulan 005/001 Bubulan Bojonegoro
39	Rukhaini Fitri Rahmawati. M. Pd. I	Senggrikan 003/004 Desa Ketunggeng Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang
40	Misroh Sulaswari. M. Pd	Pladen 001/002 Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus
41	Noor Fatmawati. M. Pd	Tanjungrejo 001/006 Wirosari Grobogan
42	Laily Fu'adah. M. Pd	Desa Srikaton 004/003 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati
43	Siti Ekowati Rusdini. M. Pd	Brumbung 005/003 Mranggen Demak
44	Ainun Jariyah. S. Pd	Candisari 003/ 002 Mranggen Demak 59567



Islam dan Budaya Lokal
Perspektif Ilmu Islam Terapan

Islam dan Budaya Lokal

Perspektif Ilmu Islam Terapan

Penulis



Judul

©2020, Nama Penulis

Cetakan Pertama, Juli 2020

ISBN: 978-602-5552-xx-x

x + 300 hlm.; 15 x 23 cm

Penulis:

Editor:

Tata Letak Isi:

Desain Sampul:

Diterbitkan Oleh:



IAIN KUDUS PRESS

Jl. Conge Kotak Pos 51 Ngembalrejo Bae Kudus Jawa Tengah 59322

E-Mail: penerbit@iainkudus.ac.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Alhamdulillah, atas curahan hidayah-Nya yang tiada henti-hentinya diterima tim penulis. Sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini. Syukur tidak terkira, setelah jerih payah bergelut dengan waktu. Kami mampu menyusun tulisan-tulisan yang bertebaran, hingga akhirnya menghasilkan sebuah karya yang jauh dari kata sempurna ini dan dapat dihadirkan pada hadapan pembaca. Buku ini tim penulis persembahkan kepada semua orang yang senantiasa membuka dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan baru untuk menambah cakrawala pikiran.

Buku yang ada dihadapan pembaca ini berisi berbagai lintasan pemikiran yang tertuang dalam 10 bab. Setiap banyak berisi tema-tema yang kaya akan makna dan dijabarkan secara rinci. Bab pertama berisi tema yang berusaha memaparkan agama Islam dan budaya. Bab dua, tema yang berusaha mengajak pembaca untuk memahami Islam normatif dan Islam historis. Bab tiga, tema yang berkaitan dengan manfaat agama bagi kehidupan bermasyarakat. Bab empat, tema yang berkaitan dengan sejarah masuknya Islam dan karakteristik budaya di Jawa. Bab lima, berkaitan dengan kehidupan sosial, kepercayaan dan budaya masyarakat Jawa. Bab enam, tema yang berkaitan dengan kehidupan batin dan metafisika masyarakat Jawa. Bab tujuh, tema yang berkaitan dengan spiritualitas Islam Jawa. Bab delapan, tema yang berkaitan pluralisme keislaman Jawa. Bab sembilan, tema yang berkaitan moderasi beragama. Dan bab sepuluh yang merupakan bab terakhir, berusaha mengajak pembaca memahami tentang nilai-nilai atau norma dalam masyarakat dan kesenian sebagai salah satu metode dakwah.

Bersama terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Allah SWT, tuhan semesta alam. Terimakasih juga kami ucapkan kepada kedua orang tua kami yang selalu meluapkan kasih sayang dan dukungan kepada kami. Tidak lupa pula kami ucapkan terimakasih kepada seluruh dosen di IAIN Kudus khususnya pengampu mata kuliah Islam dan budaya lokal. Terimakasih juga kami sampaikan kepada teman-teman mahasiswa yang telah memberikan semangat kepada kami.

Kudus, 31 Mei 2022

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan karunia yang tiada henti-hentinya diberikan terhadap tim penulis, sehingga dapat menyelesaikan Islam dan Budaya Lokal: Perspektif Ilmu Islam Terapan. Tidak lupa shalawat dan salam selalu kita panjatkan kehadiran baginda Rasuluallah Muhammad Saw. Seorang utusan Allah SWT yang telah membawa perubahan pada kehidupan manusia dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang yang kita dambakan syafaatnya di dunia maupun di akhirat kelak.

Buku ini disusun guna memenuhi tugas mata kuliah Islam dan budaya lokal. Serta buku ini dimaksudkan memberikan informasi dan/atau pengetahuan mengenai Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Ilmu Islam Terapan. Buku ini diharapkan dapat membantu pembaca menguasai teori dan memahami konsep Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Ilmu Islam Terapan. sehingga pembaca dapat mengaplikasikan ilmunya terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Terimakasih disampaikan kepada dosen IAIN Kudus khususnya dosen pengampu mata kuliah Islam dan Budaya Lokal yang telah memberikan semangat dalam penyusunan buku ini. Terimakasih juga kepada teman-teman mahasiswa yang memberikan masukan terhadap isi buku ini. Terimakasih juga kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian buku ini.

Sebagaimana kami menyadari bahwa buku ini terdapat kekurangan dan sebagai upaya dalam peningkatan yang tiada akhirnya, kami selaku penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat dijadikan sebagai masukan dalam menyempurnakan buku ini di masa yang akan datang. Kami berharap buku ini dapat membantu menambah wawasan dan keberkahan bagi kita semua.

Kudus, 29 Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I RUANG LINGKUP DAN HUBUNGAN ANTARA AGAMA DAN BUDAYA LOKAL	
A. Pengertian Agama.....	2
B. Pengertian Budaya	2
C. Islam dan Budaya Lokal	4
BAB II SEJARAH AGAMA DAN BUDAYA (ISLAM NORMATIF DAN ISLAM HISTORIS)	
A. Pengertian Agama.....	7
B. Memahami dan Menjelaskan Pengertian Budaya.....	8
C. Pendekatan Islam Normatif dan Islam Historis	10
D. Pendekatan Islam Normatif dengan Islam Historis.....	12
BAB III FUNGSI AGAMA BAGI MANUSIA DAN MASYARAKAT	
A. Menjelaskan Pengertian Sejarah Agama di Indonesia.....	15
B. Menjelaskan Fungsi Agama Bagi Kehidupan Individu	15
C. Fungsi Agama dalam Kehidupan Manusia	17
D. Peran Agama dalam Kehidupan Individu	17
E. Menjelaskan Fungsi Agama Bagi Masyarakat.....	17
BAB IV SEJARAH MASUKNYA ISLAM DAN KARAKTERISTIK BUDAYA DI JAWA	
A. Kepercayaan Orang Jawa Sebelum Islam	21
B. Awal Masuknya Islam ke Jawa.....	21
C. Perkembangan Islam di Jawa.....	23
D. Teori Masuknya Islam ke Indonesia	23
E. Tokoh-tokoh Pembawa Islam di Jawa	26

F. Pengertian Budaya Jawa	26
G. Menjelaskan Cara Penyebaran Islam di Indonesia	28
H. Pengaruh Islam Terhadap Budaya	31

BAB V ASPEK SOSIOLOGIS, AGAMA, DAN BUDAYA MASYARAKAT JAWA

A. Aspek Sosiologis Masyarakat Jawa	35
B. Aspek Agama Masyarakat Jawa	39
C. Aspek Budaya Masyarakat Jawa	41

BAB VI KEHIDUPAN BATIN DAN METAFISIKA ORANG JAWA (PEMIKIRAN RITUAK KEAGAMAAN, DAN SIMBOL BUDAYA JAWA)

A. Nilai dan Budata dalam Manusia Jawa	45
B. Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa	46

BAB VII ISLAM DAN SPIRITUALITAS JAWA

A. Pengertian Islam dan Spiritualitas Jawa.....	49
B. Hubungan antara Islam dan Spiritualitas Jawa	50
C. Islam dan Spiritualitas Jawa pada Wayang Kulit.....	52
D. Makna Spiritualitas Jawa dalam Tradisi Jawa (Kejawen)	55

BAB VIII PLURALITAS DAN PLURALISME AGAMA (RAGAM KEISLAMAN DI JAWA)

A. Menjelaskan Pulralitas Agama Sebagai Kenyataan.....	59
B. Menjelaskan Perdebatan Tentang Pluralisme Agama dalam Islam	59

BAB IX ISLAM, NEGARA, DAN KEMAJEMUKAN UMAT (MODERASI BERAGAMA)

A. Pengertian Islam	63
B. Pengertian Negara.....	63
C. Agama.....	68
D. Prospek Demokrasi	69

E. Demokrasi Religius	69
F. Moderasi Beragama dalam Budaya Islam.....	71

**BAB X PRANATA SOSIAL DAN KESENIAN DALAM METODE
DAKWAH BERWAWASAN MANUSIA**

A. Seni Sebagai Media Dakwah	74
B. Hubungan Seni dan Dakwah.....	74
C. Peran Ulama Dalam Dakwah di Tanah Jawa.....	75
D. Metode dan Strategi Dakwah	79
E. Peninggalan Ulama atau Para waliyullah.....	80

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tokoh-tokoh Pembawa Islam di Jawa	26
Gambar 1.2 Masjid Agung Demak	28
Gambar 1.3 Perdagangan	29
Gambar 1.4 Perkawinan	29
Gambar 1.5 Pendidikan	30
Gambar 1.6 Kesenian	30
Gambar 1.7 Politik dalam Islam.....	31
Gambar 1.8 Arsitektur	31
Gambar 1.9 Karya Sastra	31
Gambar 1.10 Seni Rupa dan Kaligrafi.....	32

BAB 1

Ruang Lingkup dan Hubungan Antara Agama dan Budaya Lokal

A. Pengertian Agama

Agama adalah suatu sistem yang mengatur tentang kepercayaan atau kepercayaan dan sistem peribadatan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa dan aturan-aturan yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan manusia lainnya.

Dalam masyarakat Indonesia dikenal juga dengan *Din* dari bahasa Arab, selain kata *religi* (*religie*). *Din* berarti hukum atau hukum dalam bahasa Semit. Dalam bahasa Arab, *Din* berarti penguasaan, penaklukan, ketaatan, hutang, pahala dan kebiasaan.

Ada beberapa ahli mengatakan agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "a" berarti tidak dan "gama" berarti kebingungan. Jadi agama berarti bukan kekacauan (*order*). Oleh karena itu, agama adalah aturan yang mengatur kondisi manusia, serta aturan tentang supernatural, tentang karakter dan hubungan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama dapat digambarkan sebagai bentuk keyakinan dan perilaku seseorang dengan tujuan "*Ulimate Concren*" (tujuan akhir). Paul Tillich berpendapat, tujuan tertinggi ada dua sisi: sisi *makna* (*meaning*) dan sisi *kekuatan* (*power*) agama memiliki makna dalam arti makna tertinggi yang terkandung dalam nilai-nilai masyarakat, dan memiliki kekuatan dalam arti kekuatan suci kekuasaan supranatural dari kekuatan supranatural dalam balik nilai-nilai tersebut. Sedangkan menurut Poerwardaminta maka keyakinan adalah sepenuh iman kepada Allah SWT dan kebaktiaan serta keharusan yang bersangkutan dengan iman.

B. Pengertian Budaya

Makna kebudayaan kini telah berkembang luas berkat perhatian luas para sejarawan, sosiolog, dan kritikus sastra. Banyak perhatian yang telah difokuskan pada paparan budaya populer, sikap serta nilai-nilai masyarakat dan representasi mereka dalam seni rakyat, lagu rakyat, cerita rakyat, festival rakyat, dll. Secara harfiah, Budaya berasal dari bahasa Sansekerta *buddayah*, yang terdapat dalam bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti pikiran dan akal.

Umumnya orang-orang menggunakan makna budaya dari keindahan atau tenagainsan. Misalketerampilantari, keterampilanvokal, keterampilanmelukis, keterampilanperan, dll. Atau tenaga manusia, seperti membangun candi, masjid, dan kerajaan. Ini adalah perilaku manusia berlangsung secara skala besar disebut juga budaya. Oleh karena itu, budaya dalam pengertian umum lebih bersifat materialistis.

Menurut dari A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn membuktikan bahwa banyak aspek dan unsur-unsur dalam pengertian kebudayaan yang tak dapat dipungkiri bahwa dalam kebudayaan itu terdapat fungsi normatif, aspek struktural, dan aspek psikologis. Budaya juga di hasilkan oleh berbagai faktor, budaya adalah warisan sosial, budaya adalah hasil belajar dan sebagainya.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah kebudayaan yang mempunyai dua makna sehari-hari atau sempit dan ekstensif.

- a) Pada arti sempit, dikenal dengan pandangan tertentu, bahwa budaya adalah peristiwa yang mempesona tentang gambaran seni sebagai hasil kreasi manusia, seperti arsitektur, ketrampilan rupa, ketrampilan vokal, ketrampilan musik, ketrampilan sastra, dan sebagainya. Jadi budaya dalam arti sempit, terbatas karena hanya pada kesenian saja.
- b) Pada pandangan ekstensif, secara garis besar berdasarkan definisi teori manusia, budaya bermakna apabila: "Keutuhan pola pemikiran, perbuatan serta ciptaan makhluk pada gambar kehidupan masyarakat, melalui pembelajaran dari makhluk.

Kala Islam masuk ke Nusantara, masyarakat Aborigin telah mempunyai sifat local primitive. Ada tidaknya agama, masyarakat tetap hayati dan berpedoman pada apa yang dimilikinya. Jadi dapat dikatakan bahwa kedatangan Islam menandai interaksi antara budaya baru dan budaya lama, dan budaya lama mungkin juga terhapus oleh budaya baru.

Pada dikemukakan bahwa ikatan antara agama dan budaya hendak mengarah pada proses *akulturasi* dan *asimilasi*.

a) Akulturasi

Akulturasi bermuladari bahasa Inggris yaitu, *acculturate* nan artinya: menempatkan diri (terhadaptata cara budaya baru atau kebiasaan asing). Sementara ituberdasarkanKBBI“akulturasi” yaknipembaruan dua budaya atau lebih yang saling berhadapan dan saling menyesuaikan atau proses masuknya pengaruh budaya asing dalam suatu masyarakat, sebagian meresap secara selektif yang sama rata.

b) Asimilasi

Perpaduan dari dua kebudayaan atau lebih, kemudian menjadi satu budaya baru tanpa adanya unsur paksaan disebut Asimilasi. Asimilasi adalah expositions sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat yang berlatar budaya berbeda-beda. Setiap kelompok asimilasi terjadi kalau memiliki sikap toleransi dan empati terhadap orang lain.

C. Islam dan Budaya Lokal

Pembahasan istilah Islam digunakan sebagai suatu ajaran tentangkeagamaan, supaya diantarkanuntukNabi-Nya, serta Nabi Muhammad SAW. Ada kinerja pemelukajaran Islam, digunakan istilah Islam. Perkara itutentang mengenal Islam sebagai doktrin dengan Islam sebagai pemahaman pemeluk Islam dan budaya yang sebenarnya diwujudkan dalam konteks sosial tertentu. Akidahpun selalu menganggap mutlak di dalam tiap pola keyakinan, setidaknya dalam kaitannya dengan inti ajarannya. Karena kemutlakan tersebut, maka agama dapat dijadikan sebagai pedoman dan pedoman hidup yang memerlukan tingkat kepastian tertentu, yang merupakan fungsi dari pemahaman. Sejauh menyangkut kemutlakan dengan kepastian, pemeluk setiap agama dapat diyakinkan untuk berpikir bahwa agamanya bukan dari manusia, tetapi dari Tuhan.

Agama dan budaya merupakan unsur-unsur yang ada didalam masyarakat dan kedua hal tersebut yang tidak bisa dipisahkan. karena agama dan budaya saling melengkapi, saling mempengaruhi satu sama lain. Secara linguistic, Islam berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *salima* yang artinya sejahtera, sentos, sertakedamaian. Dari kata *salima* setelah itu dimodifikasi jadi format *aslama* yang berartitundukindividu masuk secara harmoni. Islam adalah agama Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan disampaikan kepada Umatnya.

Budaya lokal adalah suatu budaya yang asli dari suatu daerah atau kelompok dalam masyarakat itu sendiri. Budaya lokal juga dapat diartikan sebagai penanaman nilai-nilai lokal yang bersumber dari hasil penanaman masyarakat Kawasan tertentu yang berbentuk pada bawaan dari lahir yang mudah diperoleh melewati proses belajar untuk masa ke masa. Contohnya Wayang. Wayang adalah suatu kebudayaan warisan leluhur di Indonesia.

Menurut Harun Nasution Islam (Islam sebagai agama) adalah din yang anutannya diilhami Allah SWT pada umat insan lewat Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam secara hakikatnya mempunyai doktrin bahwa tak cuma paham beberapa pihak, demikian mengenai beberapa aspek dari dalam hayat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Islam dan budaya lokal adalah dua bagian yang saling menunjang terhadap perkembangannya, dimana Islam berkembang lantaran menjunjung budaya lokal, saat itu juga budaya lokal pasti eksis lantaran menghadapi perpaduan bersama ajaran Islam. Contohnya penyebaran Agama Islam oleh Raden Mas Syahid, yang didalam propagandanya Sunan Kalijaga mengeksploitir media wayang sebagai proses penyebaran agama Islam. Raden Mas Syahid menuangkankisah-kisah tentang ajaran-ajaran Islam melalui sarana wayang. Bukan hanya melalui wayang, namun juga melalui ketrampilan ukir atau ketrampilan vocal. Mengenai jumlah lagu yang berhasil diciptakan Raden Mas Syahid seperti Lir Ilir atau Gundul Pacul

BAB II
SEJARAH AGAMA DAN BUDAYA
(ISLAM NORMATIF DAN ISLAM HISTORIS)

A. Pengertian Agama

1. Pengertian Agama

Aspek penting dalam hidup di masyarakat salah satunya adalah agama. Menurut *Malinowski*, sumber agama yakni dari pengalaman setiap individu dan ritual agama, melakukan ritual agama secara umum memiliki fungsi sosial karena agama berfungsi dalam menjaga moral masyarakat, agama juga menjadi dasar bagi struktur sosial. Contohnya situs makam yang menjadi bukti nyata persatuan kelompok.

Beberapa ahli banyak menyatakan agama berakar dari Sanskerta yang merupakan gabungan 2 kata *a* dan *gama*. Kata *a* yang artinya tidak sedangkan *gama* yang mempunyai arti kacau, jadi dapat diartikan bahwa agama berarti teratur atau bukan kacau. Arti lain agama yakni peraturan, dikatakan peraturan karena agama mengatur kondisi manusia, mengatur sesuatu yang berhubungan dengan gaib, mengenai pergaulan hidup bersama dan budi pekerti. Beberapa ada yang pendapat bahwa agama adalah kitab suci. Disebutkan juga bahwa *gam* mempunyai arti tuntutan. Jadi dapat dikatakan bahwa agama memiliki tuntunan, tuntutan tersebut yakni kitab suci.

Menurut Moenawar Cholil, Agama berakar dari kata *Ad din*, *Ad din* sendiri mempunyai banyak arti, antara lain: Agama, aturan, ketaatan dan kepatuhan, mempercayai adanya tuhan, cara atau adat kebiasaan, perhitungan, dan nasihat. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Ad din* di dalam agama islam tidak dapat dikatakan agama sekedar mengatur hubungan makhluk (manusia) dengan Tuhan-nya yang diyakini berkuasa karena dalam *dinul islam* menjelaskan aturan-aturan kehidupan manusia, lingkungan sekitarnya, dan alam.

2. Ciri-ciri Umum Agama

Secara umum agama memiliki kesamaan dalam beberapa hal, diantaranya;

- a) Mempercayai akan kewujudan tuhan yang sangat berkuasa : semua agama di dunia sepakat meyakini bahwa ada Dzat/Tuhan yang mengatur alam semesta.
- b) Memiliki sekumpulan pengikut : pengikut/umat berarti sekumpulan orang yang menaati peraturan yang telah ditetapkan agamanya baik cara
- c) beribadah maupun berpakaian,
- d) Memiliki kitab suci : sebuah aturan atau tatanan dijadikan sebagai rujukan umat agama seperti Alquran, Injil/Alkitab, veda, dll,

- e) Memiliki hari suci atau perayaan : hari yang dianggap suci atau sakral bagi penganut agama, yang memiliki makna dan latar belakang dari tiap agama masing-masing.
- f) Memiliki tempat-tempat suci : adalah sebuah tempat yang dianggap sakral/suci. Seperti tempat ibadah masjid, gereja, vihara atau daerah/kota seperti Jerusalem, Makkah, dll
- g) Memiliki ajaran-ajaran dan kisah tertentu : ajaran merupakan amal atau pekerjaan atau ibadah dan kisah untuk menjelaskan suatu pelajaran.

3. Karakteristik agama Islam

Jika diatas sudah dijelaskan mengenai ciri-ciri umum dari agama, maka di bawah ini akan dijelaskan tentang karakteristik agama Islam yang memiliki kekhasan/keunikan yang membedakan dengan agama lain. Karakteristik agama Islam dapat di lihat sebagai berikut ;

- a) Otentik, agama yang murni artinya yang mana kitab sucinya belum tercampur oleh tangan manusia.
- b) Universal, dimiliki semua manusia atau umum tanpa membedakan warna kulit, agama, dll.
- c) Ilmiah, adalah agama yang dekat dengan ilmu pengetahuan.
- d) Damai, agama yang cinta kedamaian.
- e) Dinamis, luwes atau fleksibel yang dapat diterima di segala zaman.

B. Memahami dan Menjelaskan Pengertian Budaya

1. Pengertian Budaya

Secara etimologi kebudayaan berasal dari kata *Sanskrit* yakni *Buddhayah* berasal dari kata *Budhi* bermakna akal manusia. Ada juga yang mendefinisikan budaya berasal dari kata *budi* dan *daya* yang berarti daya dari budi. Dapat disimpulkan bahwa budaya adalah semua yang terkait dengan akal manusia.

Menurut KBBI budaya bermakna pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau kebiasaan yang sukar diubah.

Kebudayaan atau budaya diwariskan dari generasi ke generasi, budaya adalah cara atau kebiasaan hidup sebuah kelompok orang yang mengalami perkembangan dan dimiliki bersama. Budaya lahir dari berbagai macam unsur, unsur agama, adat istiadat,

politik, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Pembagian kebudayaan ada dua, yakni kebudayaan abstrak dan kebudayaan konkret. Kebudayaan yang dianggap keberadaannya tetapi tidak tampak mata, contohnya sistem masyarakat. Sedangkan sesuatu yang dianggap ada dan diakui keberadaannya, contohnya patung.

2. Konsep Budaya dalam Islam

Budaya dikatakan sebagai suatu perwujudan dari perbuatan, perasaan, dan akal pikiran manusia. Dapat didefinisikan juga bahwa kebudayaan adalah suatu gambar taraf berfikir seseorang. Hasil budaya sebagai bukti tinggi rendahnya taraf berfikir manusia atau seseorang. Terdapat 4 faktor alasan pokok yang menjadi penentu corak kebudayaan, yakni ekonomi, geografi, bangsa/keturunan, dan jiwa/kejiwaan.

Didalam islam, kebudayaan tidak mempunyai rumusan konkret. Dalam masalah kebudayaan, islam memberikan prinsip atau kerangka asas yang sifatnya fundamental atau mendasar.

Kebudayaan islam dapat dimaknai sebagai olah cipta, budi, rasa, akal, karsa, dan karya. Rasa yang dimaksudkan adalah rasa hamba-nya/manusia yang bersumber pada qur'an dan Sunnah atau hadits. Contoh perwujudan dari rasa tersebut adalah kebudayaan menerapkan sikap akhlakul karimah, akhlakul karimah adalah bentuk penerapan al-qur'an dan hadits yang dijadikan sumber ajaran agama, hukum, serta norma agama islam.

3. Pengaruh Agama Islam sebagai Gejala Kebudayaan

Agama islam muncul di dunia dengan ajaran yang membawa banyak manfaat, hal tersebut dapat mengalihkan kebudayaan disetiap wilayah yang mendapatkan ajaran agama islam. Misalnya dalam islam terdapat ajaran melaksanakan sholat, hal tersebut yang akhirnya menjadi faktor lahirnya macam-macam budaya. yakni menyadari bahwa jika dimana harus bekerja juga harus beribadah, manajemen untuk tepat waktu dalam menunaikan ibadah sholat, munculnya atau banyaknya masjid atau tempat ibadah lain, dan juga dapat melahirkan kebiasaan hidup bersih, karena sebelum melaksanakan sholat diwajibkan untuk berwudhu, dan masih ada banyak lagi macam-macam kebudayaan yang mengalami perubahan karena ajaran agama islam.

Di dalam peradaban masyarakat, Islam sebagai gejala kebudayaan sangat banyak, nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh syariat, seperti melaksanakan sholat, membayar zakat, melaksanakan puasa, dan lain sebagainya. Kerena hal tersebut munculah ragam budaya yang dipakai orang-orang atau masyarakat, misalnya;

- a) Tata cara/aturan mengenakan pakaian sesuai syari'at islam.
- b) Kebudayaan mengucap salam ketika berjumpa dengan sesama muslim.
- c) Ajaran melaksanakan sholat, menejemen waktu yang baik.
- d) Senantiasa menjaga kebersihan.
- e) Birul Waalidain, berbakti kepada orang tua yang senantiasa menyayangi dan menjaga kita.
- f) Beramal, menyisihkan sedikit rezeki untuk mereka yang membutuhkan, dalam islam mengajarkan bahwa sesama muslim hendaknya saling membantu satu sama lain..

C. Pendekatan Islam normatif dan Islam historis

1. Pengertian Islam normatif

Secara etimologi/bahasa Islam normatif terdiri dari 2 kata yakni "Islam" dan "Normatif". Dalam sejarah ketiga agama yakni umat Yahudi, umat kristiani dan umat "Islam", kata Islam/salam/al-salam merupakan akar kata yang sama dari bahasa Arab aslama, Yuslimu, Islaman yang bermakna taat,tunduk,patuh, atau berserah diri kepada tuhan/Allah yang maha esa. Berikutnya kata "Normatif" berakar dari bahasa Inggris yakni kata "Norm" yang bermakna ajaran/landasan/ketentuan/hukum yang berhubungan dengan tingkah laku (baik/buruk), yang digunakan sebagai acuan, parameter atau tolak ukur perilaku juga digunakan sebagai pandangan, tatanan, tuntunan, aturan atau ajaran yang sifatnya memaksa anggota masyarakat dari suatu kelompok masyarakat.

Jadi dari penjabaran diatas mengenai pemaknaan kata "Islam" dan "normatif" tersebut maka didapatkan kesimpulan bahwa Islam normatif merupakan tatanan, tuntunan, aturan atau ajaran mengenai perilaku atau tingkah laku yang berasal dari tuhan/Allah SWT yaitu Qur'an dan Hadits yang sifatnya memaksa kepada umat Islam sebagai pandangan, tuntunan dan acuan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendekatan – pendekatan Islam Normatif

Pendekatan Islam normatif cakupannya sangat luas. Sebab pendekatan normatif berhubungan dengan pendekatan-pendekatan dalam ilmu keislaman lainnya seperti ilmu fikih, ilmu hokum islam, ilmu tafsir dan ilmu hadits. Disisi lain ada dua pendekatan yang berhubungan dengan pendekatan normatif yaitu pendekatan normatif-teologis dan pendekatan normatif-sosiologis.

Pendekatan Normatif-teologis dimuka umum ada 2 teori yang di gunakan. Teori pertama adalah bertujuan untuk mencari kebenaran juga dapat dibuktikan secara empiris dan eksperimental, biasanya masalah yang berhubungan dengan penalaran. Teori kedua adalah mengenai yang sukar dibuktikan secara empiris dan eksperimental, biasanya mengetahui masalah yang bukan empirik yang pembuktiannya dengan megedepankan kepercayaan.

Pendekatan Normatif-sosiologis dalam memahami Qur'an dan hadits ada sekat diantara nash normatif dan nash sosiologis. Nash normatif tidak bergantung konteks. Sedangkan Nash sosiologis pemahaman harus sesuai konteks waktu, tempat dan sebagainya.

Dari apa yang diuraikan di atas ada beberapa pandangan tokoh yang berpendapat mengenai pendekatan Islam normatif diantaranya :

1. Sangkot Sirait berpendapat, pendekatan normatif hampir sama dengan pendekatan teologi yaitu berdasar Tuhan/Allah swt dan dalam menilai sesuatu konteks secara tekstual berdasar kitab suci/ al-qur'an/hadits.
2. Masdar Hilmi dan Muzakki berpandangan dalam pendekatan normatif, ajaran islam yang berasal dari quran dan hadis dianggap sebagai kebenaran hakiki.
3. Dede ahmad dan heri gunawan, pendekatan normative memposisikan keimanan dimana ajaran islam dipandang sebagai hal yang benar, hakiki dan mutlak.
4. Menurut Suprpto, Islam normatif dimaknai sebagai Islam yang terdapat dalam sumber-sumber yang utama agama Islam, yakni qur'an dan hadis. Islam dalam pengertian ini adalah ajaran-ajaran, dogma-dogma, dan doktrin-doktrin ideal Islam. Ajaran, dogma, dan doktrin ini tertulis secara jelas dalam Kitab Suci. Karena sumbernya berasal dari qur'an yang suci dan hadis Nabi, Islam bersifat universal, berlaku sepanjang waktu melintas ruang dan waktu.

Dari berbagai pandangan beberapa tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan Islam normatif memiliki kekurangan yaitu sulit mengakui adanya pemikiran/idealisme kelompok lain atau bahkan agama lain. Namun melalui pendekatan ini orang dalam beragama akan memiliki sikap berpegang teguh pada agama yang diyakini sebagai ajaran yang benar.

3. Pengertian Islam Historis

Sejarah (historical approach) merupakan sebuah ilmu yang mengkaji/membahas kejadian atau peristiwa dengan melihat unsur-unsur tempat, waktu, objek, dan pelaku dari peristiwa tersebut.

Pendekatan historis sangat dibutuhkan dalam mempelajari/memahami agama, sebab agama itu sendiri datang/turun ke dunia dalam situasi atau keadaan yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat. Melalui pendekatan ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa.

Islam historis adalah praktik Islam yang menyejarah atau mengejawantah dalam kehidupan sehari-hari (in daily life). Dalam hal ini, Islam historis adalah ajaran Islam yang dipraktikkan atau diamalkan oleh komunitas Muslim atau lazim disebut ummah. Islam historis merupakan Islam yang dipraktikkan oleh komunitas Muslim. Ajaran Islam yang termaktub dalam Kitab Suci, dipahami dan ditafsirkan serta dipraktikkan oleh umat Islam. Proses pemahaman dan penafsiran tersebut tentu memiliki dimensi kemanusiaan. Sehingga dan sangat mungkin memunculkan beragam perbedaan pemahaman. Mengingat semua proses pemahaman, penafsiran senantiasa diikuti oleh latar belakang para tokoh masyarakat.

Islam Historis merupakan ajaran islam sebagai hasil pemahaman mengenai islam dan praktiknya, yang dilaksanakan seluruh penganut islam di dunia yang dimulai dari masa Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Atau dapat diartikan ilmu yang mengkaji budaya yang dihasilkan dari Islam normatif dan pendekatan masyarakat.

D. Perbedaan Islam normatif dengan Islam historis

1. Kajian islam normatif dengan islam historis

Dari pendekatan islam normatif yang ajaran islam dipandang secara tekstualis berdasar qur'an dan hadits. Sedangkan pendekatan Islam historis yang ajaran Islam dipandang bersifat relatif dan terkait dengan konteks budaya sosial. Walaupun kedua pendekatan tersebut kadang memiliki dimensi yang berbeda. Namun dari berbagai dimensi itu menghasilkan beberapa tradisi keilmuan seperti Teologis, filsafat Islam, ulumul qur'an dan hadits dll.

a) Kajian Islam normative

Islam normatif adalah islam pada dimensi sakral/suci yang mengakui adanya realitas maha besar yang bersifat mutlak melampaui ruang dan waktu. Tradisi keilmuan :

- 1) Tafsir : ilmu pemaknaan kitab suci Al Qur'an dan Hadits.
- 2) Teologi : keilmuan yang membahas tentang ketuhanan seperti sifat-sifat Allah, nama-nama Allah, keEsaan Allah dan sebagainya.
- 3) Fiqh : keilmuan yang membahas tentang hukum-hukum islam.
- 4) Tasawuf :pemikiran dan laku dalam mendekati diri pada Allah.
- 5) Filsafat : pemikiran dalam mempertanyakan hakikat kenyataan dan kebenaran.

b) Kajian Islam historis

Tidak ada konsep dalam hokum islam yang bersifat tetap dalam pendekatan historis. Dalam Islam historis, ajaran islam merupakan hasil dari ulama/tokoh agama yang timbul sebab kondisi masyarakat tertentu. Pemahaman terhadap ajaran Islam bersifat relatif/bisa berubah dengan konteks social budaya.

Tradisi keilmuan dalam kajian islam historis

- 1) Antropologi agama: ilmu yang mengkaji perilaku umat islam dalam hubungannya dengan budaya.
- 2) Sosiologi agama: ilmu yang mengkaji sistem relasional masyarakat dengan agama.
- 3) Psikologi agama: ilmu yang mengkaji aspek kejiwaan dengan agama.

2. Keterkaitan antara Islam normatif Dan Islam historis

Amin Abdullah berpandangan hubungan islam normative dengan historis adalah seperti 2 sisi muka mata uang atau koin, yang artiya hubungan antara keduanya dapat dibedakan namun tidak bisa dipisah. Kaitan keduanya tidak berdiri sendiri dan berhadap, namun terjalin hubungan sehingga keduanya menyatu dalam satu kesatuan.

Dari hal tersebut dapat di maknai bahwa keduanya bias menjalin hubungan yang dialektis dikarenakan ada dialog bolak-balik atau hubungan timbal balik juga mengisi antara teks dan konteks. Dan ketegangan bisa terjadi dikarenakan ketidaksepakatan dalam suatu pandangan dan bila salah satu lainnya menganggap lainnya sebagai ancaman.

BAB III
FUNGSI AGAMA BAGI MANUSIA DAN MASYARAKAT

A. Menjelaskan Pengertian sejarah agama di Indonesia

Sejarah agama di Indonesia berawal dari agama primitif yang ada dalam masyarakat di antaranya adalah agama dinamisme, agama animisme, dan agama politeisme.

a) Agama dinamisme.

Agama dinamisme mengandung kepercayaan pada kekuatan gaib yang misterius yang dapat mempengaruhi pada kehidupan manusia dalam sehari-hari. Kekuatan gaib itu ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat (biasanya berbentuk benda yang disebut fetish. Kekuatan gaib itu berubah ubah dari satu tempat ke tempat yang lain

b) Agama Animisme

Agama Animisme ialah agama yang Mengajarkan bahwa tiap tiap benda mempunyai roh, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa. Masyarakat primitive ialah terdapat roh yang masih tersusun dari materi yang halus sekali yang menyerupai uap atau udara. Roh bagi mereka memiliki rupa seperti bertangan yang panjang dan berkaki dan mempunyai umur dan perlu makanan

c) Agama Politeisme

Agama politeisme merupakan agama yang Mengandung kepercayaan pada dewa dewa. Perasaan takjub dan dahsyat dalam agama ini ditimbulkan oleh dewa dewa bukan roh roh lagi. Setia dewa memiliki tugas masing masing. contoh nya dewa dalam agama disebut Ra, dalam agama india disebut kuno Surya, dan dalam agama Persia disebut kuno mitra

B. Menjelaskan Fungsi Agama Bagi Kehidupan Individu

Dalam kehidupan individu agama sangat berperan penting sebagai sistem nilai yang mengandung nilai nilai yang memuat norma norma, fungsi dapat dilihat dalam kehidupan individu yang bersifat nyata seperti orang yang beriman dalam menjalankan kehidupan agama, dengan orang yang tidak beriman kepada agama. Bisa di bedakan dengan cara ekspresi wajah atau rupa seseorang yang hidup dengan berpegang teguh dengan keyakinan agamanya terlihat kedamaian pada batin nya, agama dalam pribadi individu yaitu memberi rasa ketenangan dalam diri, kebahagiaan, rasa kedamaian, dan rasa terlindungi.

Menurut Mc Guire dalam jalaludin menerangkan bahwa dalam bentuk suatu nilai dalam diri seseorang individu adalah beragama, agama mempunyai simbol seperti keagamaan, mukjizat, atau upacara yang sangat efektif dalam prosesnya untuk membentuk nilai dalam diri manusia dalam kehidupan individu, setelah terbentuk maka seseorang mampu menerapkan nilai norma

Fungsi agama dalam kehidupan setiap orang, baik dalam bentuk nilai, motivasi atau petunjuk hidup, hingga berpengaruh dalam kehidupan sosial itu sebagai pembentuk kata hati dan mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas secara individu. Agama sebagai nilai etika atau nilai norma dalam melakukan kegiatan sehari-hari seseorang yang akan terikat pada ketentuan antara mana yang baik dan mana yang buruk menurut ajaran agama yang dianut, agama juga memberi keyakinan pada seorang individu untuk membentuk keyakinan dan prinsip-prinsip serta pedoman hidup dan petunjuk perilaku manusia yang didasari oleh al-Qur'an, hadis dan ijtihad ulama. Agama dalam kehidupan individu memiliki fungsi di antara lain;

a) Agama Sebagai nilai dalam menjaga kesusilaan

Fungsi agama dalam menjaga kesusilaan terdapat nilai dalam kehidupan individu, nilai-nilai itu bisa dijadikan sebagai bahan dasar dan agama sebagai petunjuk hidup, agama juga sebagai bahan dasar dalam berfikir, dalam bersikap dan bertingkah laku agar searah dengan keyakinan yang dianut.

b) Agama sebagai sarana untuk mengatasi seseorang ketika frustrasi

Menurut psikolog, seseorang yang frustrasi berpotensi meningkatkan tingkah laku keagamaan, seseorang yang mengalami frustrasi sangat jarang berperilaku keagamaan untuk menyelesaikannya dengan mengatasi hal tersebut harus mendekati Tuhan yang Maha Esa untuk beribadah, karena itu memungkinkannya bisa menghasilkan perilaku agama.

c) Agama sebagai sarana untuk memuaskan keingintauan

Agama memiliki kemampuan untuk memberikan nasehat atas kesulitan yang kognitif. Namun, selama kesulitan tersebut dijawab oleh kebutuhan psikologis yaitu manusia memiliki kebutuhan dan keinginan akan arah hidup, mereka berdiri ditengah jalan yang bermakna diseluruh alam semesta.

A. Fungsi agama dalam kehidupan manusia

- a) Agama sebagai sarana memberikan kedamaian mental
- b) Agama sebagai sarana untuk menanamkan kebajikan kebajikan sosial
- c) Agama sebagai sarana untuk meningkatkan solidaritas sosial
- d) Agama sebagai agen sosialisasi dan kontrol sosial
- e) Agama sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan

B. Peran agama dalam kehidupan individu

Agama merupakan suatu wujud dari kepribadian seseorang sebagai manusia sosial, agama berperan penting sebagai motivasi seseorang untuk mendorong dalam kehidupan individu untuk melakukan aktifitas sehari-hari karena perilaku tersebut bisa dilakukan dengan adanya keyakinan agama yang ber nilai unsur ketaatan. Peran agama membantu seseorang diri manusia menjadi tenang dan menjadi bahan kekuatan hidup untuk mengahadaoi permasalahan yang muncul dalam kehidupan.

C. Menjelaskan Fungsi Agama Bagi Masyarakat

Agama berperan penting dalam memotivasi kepada seseorang untuk menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan, dan dapat menciptakan hidup berdisiplin dan harmonis. Oleh sebab itu, agama berfungsi penting dalam pembentukan moral. Dan agama juga mengajarkan ke harmonisan, persaudaraan, kedamaian dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Agama telah di definisikan sebagai aspirasi tertinggi manusia, serta sejumlah besar nilai-nilai moral masyarakat sebagai sumber tatanan dan kedamaian sebagai sesuatu yang ada manusia yang di muliakan dan membuat orang membentuk karakter yang beradab, Agama bukan suatu entitas yang berdiri sendiri dengan identitas nya sendiri, namun agama adalah unit yang terdiri dari dimensi yang berbeda atau Masing-masing tidak menanggung kebalikannya, seorang ilmuan barat menjelaskan agama dalam komitmen terdiri lima dimensi, setelah itu setiap individu diklasifikasikan untuk menjadi orang yang percaya dengan tindakan dan keyakinan karena adanya keyakinan dan perilaku yang merupakan wujud komitmennya. Agama memicu perbedaan adalah alasan yang sering di kemukakan anggota masyarakat berikut ini adalah daftar persamaanya yaitu menyebabkan konflik, memiliki orientasi yang sangat

besar pada memenuhi kebutuhan untuk kesenangan, untuk mencegah timbulnya konflik, pertama tama perlu mengidentifikasi sumber masalahnya.

Agama dengan file yang kuat terkait dengan realitas pembebasan akan melakukan segala yang mungkin untuk menghasilkan dalam hidup, secara umum yang diperburuk dan tidak dapat diukur, empirisme bukan hanya sebuah konsep melainkan itu adalah cara hidup, agama yang benar memberikan petunjuk pada setiap orang tentang bagaimana manusia dapat berevolusi sebanyak mungkin.

Seseorang yang memperkirakan tentang awal mulanya agama sering mengajukan agama itu ialah salah satu anggapan yang dibutuhkan dan yang tidak terpenuhi didunia, Agama adalah suatu kepercayaan manusia terhadap Tuhannya. Adapun anggota berbagai kelompok mengakui bahwa keagamaan itu ada hubungan dengan kehidupan yang ada di dunia lain, tempat pensucian arwah dari dosa, dan mendapatkan jaminan di depannya lebih baik. Nilai agama masyarakat berfokus pada integrasi individu dan pembentukan pencitraan pribadi, bentuk dari hubungan antara agama dan masyarakat setempat, baik berupa organisasi maupun fungsi keagamaan, sebagai anggota agama bermasyarakat masih dalam anggota zona keagamaan. Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat karena agama sangat dibutuhkan oleh semua masyarakat. fungsi keagamaan masyarakat sebagai berikut ;

a) Berfungsi sebagai proses pembelajaran (Edukatif)

Ajaran agama mengajarkan tentang hal hal apa yang harus dipenuhi secara yuridis ajaran agama berperan penting untuk perintah dan larangan.

b) Berfungsi sebagai penyelamat manusia

Manusia selalu ingin bahwa dirinya itu selamat, keselamatan yang diajarkan oleh agama kepada manusia adalah keselamatan yang meliputi keselamatan dunia atau keselamatan akhirat.

c) Berfungsi sebagai perdamaian

Agama mengajarkan kepada manusia yang melakukan kesalahan atau berbuat dosa agar mencapai kedamaian secara batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan membuat kesalahan akan menghilang apabila manusia melanggar dan telah menebus kesalahan dan dosanya melalui dengan car bertaubat.

d) Berfungsi sebagai kontrol sosial

Agama sebagai kontrol sosial karena masyarakat menganut ajaran agama yang diajarkan secara batin kepada seseorang agar perilaku masyarakat tidak menyimpang dan meneguhkan kaidah susila yang dipandang baik dalam kehidupan sosial.

e) Berfungsi sebagai perubahan sosial

Agama mengajarkan seseorang membentuk kepribadian atau menjadi seseorang yang memiliki kehidupan baru sesuai ajaran agama yang diterimanya.

f) Sebagai Pemeluk rasa solidaritas.

Para pemeluk agama yang sama secara intelektual mereka mempunyai beberapa kesamaan dalam satu kesatuan, seperti iman dan kepercayaan. Dalam hal ini rasa kesatuan akan menumbuhkan sikap solidaritas yang baik dalam sebuah forum ataupun perorangan. Bahkan terkadang rasa kesatuan tersebut dapat memupuk persaudaraan menjadi lebih kuat lagi.

g) Sebagai Transformatif.

Yang mana dalam fungsi ini agama bisa mengubah kepribadian individu atau anggota masyarakat pada kehidupan yang baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan ini baru diterima berdasarkan ajaran agama yang dianut, terkadang bisa mengubah seseorang pada kebiasaan atau norma kehidupan yang dipercayainya.

BAB IV

Sejarah Masuknya Islam dan Karakteristik Budaya di Jawa

A. Kepercayaan Orang Jawa Sebelum Islam

Wilayah Jawa menyebar ke timur laut dan agak ke timur-selatan. Sejauh timur sejauh 105 derajat 11' sampai 114 derajat 33' lintang, dan agak selatan. Di selatan dan barat, dibatasi oleh Samudra Hindia; di timur laut dibatasi oleh Selat Sunda yang memisahkannya dari Samatera dengan jarak ujung hanya 14 mil; dan di sebelah tenggara dibatasi oleh Selat Sunda yang memisahkannya dari Samatera dengan jarak ujung hanya 14 mil. Selat Bali yang memisahkannya dari pulau Bali lebarnya 2 mil. Orang Jawa, atau lebih tepatnya suku Jawa, antropologi budaya, adalah orang-orang yang telah menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari mereka secara turun-temurun, dengan banyak dialek. Orang Jawa adalah mereka yang tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan mereka berasal dari kedua lokasi tersebut.

Kesalehan adalah ciri khas budaya Jawa. Suku-suku Jawa telah memiliki gagasan dan dinamisme animisme sejak zaman prasejarah. Animisme adalah kepercayaan akan adanya roh atau jiwa dalam segala hal, termasuk benda, tumbuhan, hewan, dan manusia. Dinamisme, atau asumsi bahwa apa yang mereka ciptakan adalah produk dari konflik dengan alam. Semua kehidupan ditentukan dengan menyadari kekuatan alam. Sebelum Islam masuk ke Jawa dan menyebar, peradaban Jawa asli penganut kapitayan telah tergeser oleh agama Hindu-Budha yang memiliki otoritas politik berupa kerajaan-kerajaan, sejak awal abad Masehi. Kepercayaan Hindu pertama kali muncul di Lembah Gangga, di daerah yang dikenal sebagai Aryawarta (negara Arya) dan Hindustan (Tanah milik umat Hindu).

Toleransi beragama cukup lazim dalam masyarakat Jawa. Mereka melihat Siwa dan dewa-dewa lain sebagai pasangan Buddha dan jin lainnya. Mereka berpikir bahwa dalam kisah pertempuran Porusada dengan Sutasoma, Porusada telah berubah menjadi Maharudra atau Siwa, yang kemudian menjadi marah dan memanasifasikan dirinya sebagai kila, atau api yang akan membakar dunia. Terlepas dari kenyataan bahwa Siwa dan Buddha adalah dua realitas yang berbeda, mereka terkait erat. Seorang murid dari kepercayaan Siwa atau Buddha harus mengetahui kedua jalan dalam praktik keagamaan. Tradisi keagamaan umat Islam sebagian besar diilhami oleh kepercayaan kuno. Animisme, Hindu, Buddha, dan kepercayaan pada alam, serta dinamisme, adalah contohnya.

B. Awal Masuknya Islam ke Jawa

Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriyah dan tidak menyebar secara signifikan hingga abad XIII Masehi. Beberapa alasan sosial politik, ekonomi, dan agama telah berkontribusi pada pertumbuhan Islam di Indonesia dan benua lain. Namun, komponen yang paling penting dan dominan dalam mencapai hasil tersebut adalah di antara alasan-alasan tersebut. Yang penting umat Islam yang menganggap Nabi Muhammad sebagai standar utama mereka (*uswatun hasanah*) telah berusaha sekuat tenaga untuk menyebarkan ajaran Islam kepada umat manusia melalui para da'i dan misionaris.

Sebelum abad ket-13 M, Islam mulai menyebar ke pulau Jawa, mungkin dari jauh. Gresik dan Surabaya adalah dua lokasi tertua penyebaran Islam. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa Gresik adalah rumah bagi banyak makam Islam paling awal di dunia. Sebuah makam antik seorang wanita bernama Fatimah binti Maemun, yang meninggal pada 7 Rajab 475 H, ada di antara mereka (1082 M). dan makam Malik Ibrahim, yang meninggal di 822 H Rabiul Awal 12 Rabiul Awal 12 Rabiul Awal 12 Rabiul A (1419 M). 14 Makam Fatimah yang terletak di kota Loran, 12 kilometer sebelah barat Gresik, dianggap sebagai peninggalan Islam tertua di Nusantara, dan diduga terkait dengan kisah suku Lor dari Persia yang merantau ke Jawa pada abad ke-10 M. Kerajaan terakhir ada sebelum Islam menyerbu dan meluas. Majapahit adalah kekuatan yang paling kuat di Jawa. Ketika kerajaan telah mencapai puncak kekuasaannya, umat Islam akan menjadi mayoritas. Hal ini karena adanya keterkaitan antara kaum Muslim yang berlayar dan berdagang di pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Jawa yang kemudian menjadi wilayah kekuasaan Majapahit. Wali Sanga memelopori ekspansi Islam di Jawa. Terlepas dari kenyataan bahwa ada banyak pendukung Islam, itu adalah orang-orang kudus yang dihormati.

Masing-masing wali memiliki wilayah penyebaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim adalah seorang wali (pemimpin agama). Walisongo adalah orang pertama di Jawa yang masuk Islam, sehingga ia mendapat imbalan atas usahanya. Banyaknya pemeluk agama Hindu dan Budha yang masih hidup mulai menganut agama Islam. Islam dikatakan telah memasuki Majapahit melalui pelabuhan-pelabuhan di pesisir pulau-pulau Gujarat (India), Persia, Arab, dan Cina, menurut banyak catatan sejarah. Sejak kedatangan Islam di Majapahit, pengaruhnya semakin kuat, sampai-sampai agama Siwa dan Buddha terancam. Namun, karena Siwa dan Buddha adalah kepercayaan, prosedur ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

Ada berbagai cara untuk menyebarkan Islam, termasuk perdagangan, perkawinan, seni, pesantren, dan ajaran tasawuf. Kemunculan awal Islam di Jawa adalah di daerah pesisir, di mana para pedagang Muslim terkemuka berdagang sambil mendakwahkan agama Islam. Pedagang kadang-kadang tinggal dan menikahi wanita pribumi yang pertama kali diislamkan. Ketika Islam pertama kali masuk ke Jawa, masih banyak masyarakat yang menganut agama Hindu dan Buddha. Selain itu, kepercayaan lama tetap ada, yaitu bahwa seseorang tidak boleh mempercayai leluhurnya. Memang Islam tidak masuk ke Jawa secara langsung, melainkan secara bertahap, bertahap dan damai. Masuknya Islam dimulai di daerah pesisir sejak orang asing tiba dengan perahu di sepanjang saluran air, dan tanggal pasti masuknya Islam pertama kali di Jawa tidak dapat ditentukan.

C. Perkembangan Islam di Jawa

Masuknya Islam ke berbagai tempat, termasuk Indonesia, berbarengan dengan proses transformasi agama di kalangan umat Islam, baik secara doktrin maupun aspek budaya. Proses ini melibatkan berbagai arus kedatangan, rentang waktu, dan rangkaian kegiatan sosialisasi di wilayah sasaran distribusi. Fenomena ini dapat kita lihat di Indonesia, misalnya dalam pembagian bilangan. Bukti tertua keberadaan individu atau komunitas Muslim dapat ditemukan di Leran, Gresik (1082 M), Barus, Sumatera Utara (1206 M), Pasai, Aceh (1297 M), dan Troloyo, Mojokerto, antara lain (1368 M). sementara itu, dari berbagai sumber teks antik Seperti halnya di Cirebon, proses sosialisasi Islam cukup dikenal (akhir abad Masehi). Banten (awal abad 16), Banjarmasin (1550), Ternate (akhir abad 14), Kutai (1575), dan Makassar tahun 1605/9 M semuanya dibangun pada abad ke-15. Meskipun beberapa sumber mengklaim bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 atau ke-8 M, namun keberadaan sebenarnya dalam bentuk komunitas Muslim yang menduduki wilayah baru pada abad ke-13 M. Komunitas tersebut terdiri dari pedagang dari Gujarat, Cina, Persia, dan Arab. Penyebaran Islam di Jawa sejalan dengan penurunan kekuasaan Majapahit. Pemerintahan Kerajaan Majapahit yang lemah memberikan peluang bagi munculnya otoritas otonom, bebas dari pengawasan Majapahit. Setelah itu, Demak mampu merebut status Majapahit sebagai pusat kekuasaan kerajaan di Jawa.

D. Teori Masuknya Islam ke Indonesia

Masuknya Islam di Indonesia pada abad ke-5 tidak dapat dipisahkan dari sejarah perdagangan dan pelayaran antarbenua pada saat itu. Meskipun demikian, para akademisi masih memperdebatkan bagaimana prosedur penerimaan akan didasarkan pada budaya dan agama Islam untuk mengalahkan budaya dan agama sebelumnya, terutama Hindu dan Budha. Berbagai ide telah muncul, masing-masing dengan serangkaian fakta dan buktinya sendiri untuk mendukungnya. Modul ini akan menjelaskan teori-teori seputar kedatangan Islam di Indonesia. Silakan baca dengan seksama.

1. Teori Gujarat

Pijnappel dan magette mendukung gagasan ini, mengklaim bahwa orang yang tinggal digujarat india yang telah membawa islam ke indonesia. Dikatakan bahwa pada awal abad ke-13 M islam masuk ke indonesia atas terjalannya interaksi perdagangan orang indonesia dengan orang arab yang tinggal digujarat snack Hurgronje memberi opininya bahwa ada interaksi dari orang indonesia dengan orang Gujarat ternyata lebih dahulu dengan orang arab, orang Gujarat mendatangi indonesia melewati lamby ke timur tengah lalu ke eropa

Bukti-bukti masuknya Islam ke Indonesia didukung oleh bukti Batu nisan Sultan Samudera Pasai Malik As-Saleh di Gresik memiliki kesamaan corak dengan batu nisan Maulana Malik Ibrahim.

2. Teori Persia

Umar Sebagai pengagas dan pendukung, Amir Husen dan Hoesein Djajadiningrat. Menurut teori Persia, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M, dibawa oleh orang Persia Syiah. Beberapa justifikasi yang mendukung teori ini, antara lain:

- a) Setiap 10 Muharram atau Asyura memperingati atas wafatnya cucu Hasan dan Husein atau yang disebut upacara tabuik di Sumatera Barat sedangkan peringatan bubur syuro di pulau jawa.
- b) Kesamaan ajaran sufi
- c) Ejaan huruf Arab dengan istilah Persia
- d) Seni kaligrafi
- e) Meluasnya penyebaran Islam
- f) Di Giri, Gresik, ada desa Leren/Leran.

Gagasan ini diakui sebagai fakta karena sejumlah besar bukti pendukung. Beberapa sejarawan percaya bahwa teori kedatangan Islam di Indonesia adalah yang paling akurat. Namun, pemeriksaan lebih dekat mengungkapkan bahwa ide ini memiliki kekurangan juga. Ketika ditegaskan bahwa Islam masuk ke Timur Tengah pada abad ketujuh, berarti khalifah Bani Umayyah di Damaskus, Bagdad, Mekah, dan Madinah masih berkuasa. Akibatnya, ulama Persia tidak bisa leluasa mendukung penyebaran Islam ke seluruh Nusantara.

3. Teori Mekah

Pada teori ini dikatakan bahwa islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M. Banyak tokoh yang menggagas teori ini akan tetapi yang paling terkenal adalah Buya Hamka.

Tiga bukti kunci yang mendukung hipotesis kedatangan Islam di Indonesia, yaitu:

- a) Di abad ke-7 M terdapat kampung pekojan.
- b) Dalam penggunaan gelar Al Malik yang disematkan untuk para raja Kerajaan Samudera Pasai mengikuti budaya Mesir.

4. Teori Cina

Pendatang Tionghoa yang beragama islam masuk ke Indonesia sembari menyebarkan agama islam di Nusantara. Penggagas teori ini adalah Sumanto Al Qurtuby dan Slamet Mulyana. Terdapat beberapa bukti yang mendukung teori ini antara lain:

- a) Pada abad ke-879 M para pendatang tionghoa yang beragama islam datang ke Palembang.
- b) Di Jawa terdapat masjid kuno yang bercorak arsitektur Cina.
- c) Penggunaan istilah cina dalam gelar raja di kerajaan Demak.
- d) Bukti tulisan tiongkok di pelabuhan Indonesia.



E. Tokoh-tokoh Pembawa Islam di Jawa

Pentingnya Wali dalam ekspansi Islam tidak dapat dipisahkan. Ada sembilan dari mereka. Dakwah disebut juga sebagai wali, adalah orang yang menyebarkan agama Islam. Wali Sanga adalah jenis musik rakyat dari India. Mereka terkenal karena keahlian dan penghargaannya yang tinggi terhadap agama Islam. Wali Songo adalah salah satu dari berikut ini:

- a) Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)
- b) Sunan Ampel (Raden Rahmat)
- c) Sunan Bonang (Raden Makhdum Ibrahim)
- d) Sunan Drajat (Syarifuddin)
- e) Sunan Giri (Raden Paku, M. Ainul Yaqin)
- f) Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)
- g) Sunan Kudus (Ja'far Shodiq)
- h) Sunan Kalijaga (Raden Syahid)
- i) Sunan Muria (Raden Umar Said)

F. Pengertian Budaya Jawa

Kata budaya, berarti “sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah”. Sedangkan menurut istilah, budaya dalam suatu masyarakat adalah seperangkat nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pendukung budaya tersebut sebagai pedoman hidup. Jalaluddin memberi definisi bahwa budaya adalah seperangkat nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pendukung budaya tersebut sebagai pedoman hidup. Budaya yang sudah

mendarahdaging sangat sulit diubah untuk karena begitu tertanam dalam kehidupan masyarakat.

1. Menjelaskan Karakteristik Budaya Jawa

Menjelaskan Karakteristik Budaya Karakteristik budaya secara langsung atau tidak langsung, tentu saja di pengaruhi oleh perilaku manusia dan produk budaya setempat. Dalam hal ini, ciri-ciri budaya Jawa dibagi menjadi tiga jenis:

a. Budaya Jawa Pra-Hindu Buddha

Orang Indonesia, khususnya Jawa, sebelum datang Pengaruh Hindu dan Budha adalah masyarakat Sebagai tatanan masyarakat yang masih sederhana, Itu terjadi secara alami dalam sistem keagamaan dan dinamis, sebagai inti budaya, mewarnai semua aktivitas adalah inti budaya yang mewarnai semua aktivitas kehidupan orang. Keyakinan animisme adalah tentang Ada roh atau jiwa dalam benda, tumbuhan, hewan, dan manusia itu sendiri. segala sesuatu yang bergerak Diyakini hidup, memiliki kekuatan gaib, dan memiliki roh baik atau buruk. Keyakinan ini menjadi agama pertama orang Jawa, dan kemudian berbagai agama diperkenalkan ke tanah air mereka, khususnya Indonesia.

b. Kebudayaan Jawa Masa Hindu Budha

Pada masa itu kebudayaan Jawa yang masih dengan mudah dipengaruhi unsur-unsur Hinduisme-Budhisme sedangkan India (Hindu-Budha) adalah ekspansif. Kebudayaan Hinduisme-Budhisme ditolak keras oleh masyarakat jawa dikarenakan proses penyebaran agama hinduisme-budhisme tidak membenarkan. Yang sebenarnya terjadi adalah agama Hinduisme-Budhisme dibawakan oleh orang yang cendekia dan sesepuh jawa takutnya akan mengalami javanisasi.

c. Kebudayaan Jawa pada Masa Kerajaan Islam



Pertama kali islam masuk ke daerah Demak dan Demak menjadi Kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Proses islamisasi di tanah Jawa pada kenyataannya lebih sulit karena kebudayaan animisme dan dinamisme serta unsur unsur ajaran hinduisme budhisme yang tertanam jawa yang masih melekat erat. Berbeda dengan pernyataan di atas, Suyanto berpendapat bahwa ciri-ciri budaya Jawa itu bersistem religi, bersikap toleran, dan optimis. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut:

1. Mempercayai bahwa Tuhan itu Esa
2. Percaya animisme dan dinamisme
3. Menomorsatukan hakikat daripada lainnya
4. Menjadikan cinta kasih landasan pokok dalam berhubungan antarmanusia
5. Meyakini takdir Tuhan
6. Universal
7. Simbolisme
8. Menjunjung nilai gotong royong

A. Menjelaskan Cara Penyebaran Islam Di Indonesia

Setelah disambut oleh penduduk pesisir Indonesia, Islam di Nusantara berkembang pesat, dan agama serta budaya Islam berkembang hampir di seluruh pelosok tanah air. Islam tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses yang damai, responsif, dan disengaja. Akibatnya, masyarakat Indonesia yang belum masuk Islam mudah tertarik pada agama dan budaya Islam. Ada banyak cara untuk menyebarkan agama dan budaya Islam, termasuk:

- a. Perdagangan
- b. Menurut Thome Pires islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M dibawa pedagang Gujarat, Tionghoa, Persia dan Arab.

c. Perdagangan



Menurut Thome Pires islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M dibawa pedagang Gujarat, Tionghoa, Persia dan Arab. Perdagangan perjalanan melalui Indonesia dari abad ke-7 hingga ke-16 sangat sibuk. Siapapun bisa menyebarkan Islam dalam Islam, yang menguntungkan karena mereka adalah pedagang yang sangat baik. Semua kelompok masyarakat terwakili dalam saluran ini, termasuk penguasa, birokrat, bangsawan, orang kaya, dan kelas menengah ke bawah. Dengan jatuhnya kerajaan Hindu-Budha, proses ini semakin cepat.

d. Perkawinan



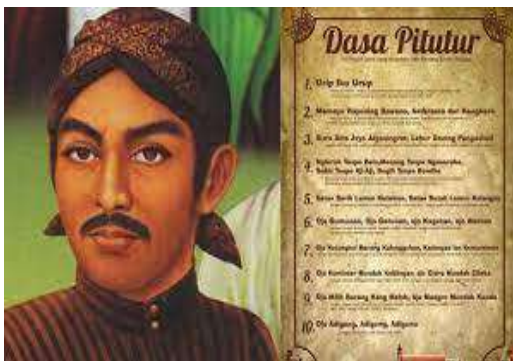
Langkah ini mengikuti dari tahap perdagangan. Seiring berjalannya waktu, para saudagar Arab yang datang mendirikan pemukiman. Pemukiman yang diduduki oleh para pedagang Arab dinamakan pekojan. Sering terjalinnya interaksi antara pribumi dengan pedagang Arab maka timbulnya perasaan yang membuat ikatan cinta yang hakiki yaitu dengan cara perkawinan. Perkawinan inilah yang membuat wanita pribumi harus mengucapkan kalimat syahadatain sebagai syarat pernikahan seiman. Dengan adanya perkawinan ini akan memperbanyak keturunan keluarga yang beragama islam. Proses ini digambarkan dalam berbagai kronik, antara lain:

1. Perkawinan antara Maulana Ishak dengan Putri Blambangan
 2. Pernikahan Putri Kawunganten dengan Syarifhidaytullah
 3. Perkawinan Syekh Ngabdurahman dengan Raden Ayu Teja
- e. Pendidikan



Fungsi ulama, kiai, dan ustadz dalam penyebarluasan Islam dan budaya Islam sangat penting. Bagi para santrinya, tokoh-tokoh ini menjalankan pondok pesantren. Islam nantinya akan menyebar ke seluruh lingkungan berkat anak-anak ini. Pondok Pesantren Sunan Ampel Surabaya dan Pondok Pesantren Sunan Giri Giri adalah dua pondok pesantren yang didirikan pada masa kebangkitan Islam di Jawa. Berbagai kyai dan ulama menjadi guru agama atau ulama di kerajaan-kerajaan saat itu. Di Kerajaan Banten, Kyai Dukuh bekerja sebagai guru Maulana Yusuf.

f. Kesenian



Cara penyebaran Islam melalui seni budaya berupa seni bangunan, seni pahat atau pahat, tari, musik, dan sastra. Pertunjukan wayang dan musik adalah saluran seni yang paling terkenal. Sunan Kalijaga adalah salah satu wali yang menggunakan wayang untuk berdakwah. Sunan Kalijaga memasukkan tokoh-tokoh Islam ke dalam cerita pewayangan yang diangkat dari Mahabharata dan Ramayana. Sementara itu, Sunan Bonang menyediakan sebagian besar musiknya. Ciptaan dari Sunan Bonang yang sangat terkenal adalah tembang tomo ati. Sedangkan Sunan Drajad terkenal akan gamelan dan gending. Gending (syair yang berisi keislaman seperti buku Primbon Pada, juga

digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan Islamisasi. Sunan Bonang menyusun karya ini pada abad ke-16 Masehi. Buku tasawuf dalam bahasa Inggris

g. Politik

Dalam penyebaran Islam kekuasaan raja sangat penting dalam memerankannya. Layaknya pengikut akan mengikuti apa yang dilakukan pemimpinnya. Di saat Raja masuk ke agama Islam maka rakyatnya akan mengikuti. Akibatnya ketika agama Islam memperoleh daya tarik di masyarakat, pertimbangan politik mendorong tumbuhnya agama dengan memperluas wilayah kerajaan.



h. Tasawuf

Sufisme berasal dari kata “sufi,” yang mengacu pada pakaian halus yang dibuat dari bulu domba. Tasawuf merupakan pengajaran yang mengenalkan seorang hamba kepada Tuhan-Nya dan mampu mendekatkan diri kepada-Nya guna menjalin kedekatan dengan-Nya dan menikmati keridhaan-Nya. Sifat tasawuf yang memudahkan kajian ajarannya karena disesuaikan dengan kondisi jiwa manusia. Ajaran tasawuf masuk ke Indonesia sekitar abad ke-13, meskipun Mazhab Syafi'i baru muncul pada abad ke-17. Mazhab Syafi'i adalah salah satu mazhab pemikiran yang paling berpengaruh. Tokoh sufi di Indonesia yang terkenal adalah syekh siti jenar.

B. Pengaruh Islam terhadap Budaya

Pada dasarnya agama islam sangat menghargai adanya keanekaragaman budaya lokal, yang menjadikan agama islam sebagai agama yang beragam dalam tataran ritualnya dalam perkembangannya agama islam sangat menghargai kebudayaan lokal keduanya saling mendukung seperti melestarikan kebudayaan jawa karena telah mengalami pembauran dan islamisasi. pengaruh islam terhadap kebudayaan ini sangat erat kaitanya baik dari segi kesastraan, arsitektur, kaligrafi.

1. Huruf, bahasa, dan nama arab

Bahasa Arab adalah bahasa yang di gunakan dalam AlQuran, pada awal mulanya yang bisa membaca dan menulis bahasa Arab hanya golongan bangsawan, namun setelahnya rakyat biasa pun dapat membaca dan menulis bahasa arab karena memeluk agama Islam, di iringi dengan pesatnya perkembangan karya karya huruf arab pegon bercorak hindu budha yang disisipi unsur islam, walaupun masih menggunakan bahasa setempat.

2. Arsitektur



Terdapat hubungan antara bentuk seni arsitektur islam dengan kebudayaan sebelumnya, contohnya adalah atap tumpang, gapura berbelah, dan gerbang berkusen yang merupakan arsitektur klasik yang sangat berpengaruh terhadap arsitektur islam.

3. Karya sastra



Karya sastra di indonesia khususnya yang berada di pulau sumatra dan jawa merupakan hasil perubahan dari karya karya sastra klasik zaman hindu budha, bentuk sastra yang berkembang berbentuk babad, suluk, hikayat, dan primbon.

4. Seni rupa dan kaligrafi



Dalam ajaran islam terdapat sebuah larangan untuk menggambar dan memahat objek yang berbentuk makhluk hidup, karena itu bentuk senirupa dalam islam sangat identik dengan seni kaligrafi, maupun kaligrafi berbentuk siluet hewan atau manusia.

BAB V
ASPEK SOSIOLOGIS, AGAMA, DAN BUDAYA MASYARAKAT JAWA

A. Aspek Sosiologis Masyarakat Jawa

1. Pengertian Masyarakat Jawa

Pemahaman masyarakat Jawa tak dapat dipisahkan dari pemahaman masyarakat sebagaimana dirujuk sebelumnya. Makna “Jawa” yang tersirat dalam “masyarakat Jawa” merupakan masyarakat umum yang hidup dalam batas-batas budaya Jawa. Selain itu, untuk menyebut "orang Jawa" tidak dapat dipisahkan berdasarkan apa yang disebut "orang Jawa". "Orang Jawa" inilah yang dengan setiap komunikasinya, dengan setiap tradisinya, dengan kerangka etikanya dan dengan segala sudut sosialnya akan membentuk "masyarakat Jawa". Sebagaimana dikemukakan oleh Magnis-Suseno (1985:15), yang dimaksud dengan "orang Jawa" adalah:

- 1) Orang-orang yang berkomunikasi dalam bahasa Jawa, yang cara hidup dan cara pandangnya belum mapan seperti di pedalaman Jawa, dari barat Yogyakarta hingga wilayah Kediri ke arah timur; dan
- 2) Yang sekaligus tidak secara tegas memandang hidup berdasarkan agama Islam.

Penilaian yang dilakukan oleh Magnis-Suseno merupakan hambatan seperti yang sering digunakan oleh antropolog. Lebih lanjut Kodiran (1975:322) berkata bahwa bangsa Jawa yang hidup dalam wilayah pergaulan Jawa meliputi seluruh bagian tengah dan timur pulau Jawa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dengan bahasa daerah alternatif setiap kabupaten. Sebelum perkembangan status wilayah seperti sekarang ini, ada daerah-daerah yang pada umumnya sering disebut sebagai daerah kejawen, yaitu Banyumas, Kedu, Yogyakarta, dan sekitarnya. Wilayah di luar disebut "tepi laut" dan "ujung timur". Dengan pembatasan-pembatasan di atas, maka masyarakat Jawa cenderung dianggap sebagai “kesatuan hidup bangsa Jawa yang berserikat yang ditunjukkan oleh suatu tatanan adat, standar dan kerangka budaya Jawa yang konsisten, dan dibatasi oleh suatu kesamaan diri”. -kesadaran, khususnya orang Jawa"

2. Susunan Masyarakat Jawa

Kehadiran keadaan individu yang berbeda di arena publik yang merupakan lapisan sosial merupakan hal yang khas dan lumrah serta merupakan komponen yang bertahan lama. Penjelasan di balik susunan lapisan-lapisan ini di mata publik biasanya didasarkan pada wawasan yang adil dan merata, tingkat usia (lebih mapan/senior),

gagasan validitas pendaftaran keseluruhan kepala masyarakat, dan peluang kepemilikan. di dalam titik potong tertentu. Di setiap masyarakat umum. Sebagaimana diungkapkan Karimah (1983: 53-54), kehadiran karakterisasi ini sangat diartikulasikan. Ketiga perkumpulan tersebut adalah:

- 1) Perhimpunan orang Eropa, khususnya orang-orang Eropa yang berada atau berdomisili di Indonesia.
- 2) Kelompok Timur Asing; Silaturahmi ini terbagi antara:
 - a. Orang Timur yang tidak dikenal dari Cina drop
 - b. Orang Timur yang tidak dikenal bukan orang Cina yang merosot
- 3) Kelompok Bumiputera, khususnya penduduk asli Indonesia (saat ini biasa disebut perkumpulan pribumi).

Setelah Indonesia mendeklarasikan diri sebagai negara merdeka pada 17 Agustus 1945 baru-baru ini, mungkin sampai sekarang tidak ada karakterisasi seperti pada masa Hindia Belanda seperti yang disebutkan sebelumnya. Sangat mungkin terlihat bahwa mungkin sampai sekarang tidak ada perbedaan dalam kerangka berpikir dari setiap pertemuan. Yang ada saat ini adalah sertifikasi bahwa penduduk utama Indonesia memiliki kebebasan dan komitmen yang sama dengan penduduk, baik itu orang Eropa, Tionghoa, atau saudara yang berbeda. Pengakuan sebagai Dwi Siswanto, Pengaruh Pandangan Hidup ini dipertegas dalam peraturan pokok yang kita susun (UUD 1945 termasuk koreksi terhadap UUD 1945) Pasal 27 dan 28. Meskipun demikian, sebenarnya di mata masyarakat ada perbedaan dan pengelompokan antara satu manusia dengan manusia lainnya. yang lainnya masih terasa, khususnya dalam masyarakat Jawa (Kodiran, 1975:337). Dalam masyarakat Jawa ada 3 (tiga) tandan seperti yang diungkapkan oleh Karimah (1983: 55-56):

- 1) Bendera, sangat penting bagi masyarakat Jawa yang terdiri dari keluarga terpandang dan kerabat terhormat.
- 2) Priyayi, penting bagi masyarakat Jawa yang terdiri dari pegawai pemerintah dan orang-orang terpelajar.

- 3) Wong Kecil, sangat penting bagi masyarakat Jawa yang terdiri dari peternak, ahli dan buruh kasar lainnya. Bendara dan priyayi menggabungkan lapisan atas, sedangkan wong cilik menggabungkan lapisan dasar.

Di dalam perkumpulan yang tertindas itu sendiri ada lebih banyak lagi perpecahan berlapis-lapis, khususnya:

- 1) Wong baku, lebih tepatnya kerabat orang-orang yang awalnya datang untuk mencari kenyamanan kota. Ini adalah lapisan tertinggi;
- 2) Kuli, atau dijamin, yang terdiri dari laki-laki yang menikah, tapi tidak memiliki tempat tinggal sendiri, ia terpaksa tinggal di rumah ayahnya oleh perkawinan. Ini adalah lapisan tengah;
- 3) Joko, sinoman atau lone ranger, khususnya orang-orang yang belum berkeluarga tinggal bersama orang tuanya atau nongkrong di rumah orang lain.

Ini adalah lapisan dasar. Kehadiran lapisan-lapisan atau tatanan di atas memunculkan berbagai kebebasan dan komitmen dari keluarga atau kerabat masing-masing dari ketiga lapisan tersebut.

3. Kebahasaan Masyarakat Jawa

Bahasa Jawa menurut masyarakat Jawa merupakan bahasa pertama yang juga merupakan bahasa baku untuk surat menyurat. Kehadiran bahasa ini, misalnya dialek teritorial lainnya di Indonesia, mulai terkendala oleh bahasa Indonesia yang diterima sebagai bahasa umum. Bahkan dalam korespondensi sehari-hari pun, bahasa Jawa telah ditinggalkan oleh penuturnya, meskipun keduanya menggunakan bahasa Jawa. Orang akan cukup sering menggunakan bahasa Indonesia yang dianggap lebih terkenal. Oleh karena itu telah terjadi perubahan bahasa, terlepas dari apakah ini berlangsung dari satu zaman ke zaman lainnya, tidak ada kemungkinan penghentian bahasa. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Mbete (2003:14-15) bahwa jika dalam keluarga pembicaraan antara wali dan anak-anak dalam bahasa yang berdekatan semakin tidak teratur dan menghilang, ini merupakan indikasi yang signifikan dari berlalunya bahasa tersebut. . Juga, jika itu diikuti oleh lenyapnya budaya fantasi, kecenderungan untuk menceritakan kembali cerita kepada anak-anak sebelum tidur hilang karena sekarang telah digantikan oleh perbanyakan acara jaringan yang sangat toleran dan media mendengarkan lainnya.

Bahasa Jawa memiliki kaidah pembedaan kata dan bunyi dilihat dari hubungan antara penutur dengan lawan tutur, yang dikenal dengan istilah transfer ungguh. Sudut pandang etimologis ini memiliki dampak sosial yang kuat dalam budaya Jawa, dan membuat orang Jawa biasanya sangat memperhatikan kesejahteraan ekonomi mereka di mata publik.

Bahasa Jawa dapat dikatakan sebagai bahasa yang berbelit-belit karena memiliki tingkatan dalam hal siapa yang disapa, bahasa Jawa juga memiliki perbedaan intonasi. Hal ini mempengaruhi hubungan sosial dalam cara hidup masyarakat Jawa Tengah. Bahasa Jawa sendiri memiliki ragam bahasa atau artikulasi yang luas. Pada dasarnya, bahasa daerah dipisahkan menjadi tiga kelompok, untuk lebih spesifiknya:

- 1) Bahasa Ngapak/Banyumas-an (bahasa barat).
- 2) Bahasa Jawa tengah-an (Pekalongan, Semarang, Yogyakarta).
- 3) Bahasa Jawa, Bahasa Surabaya, Bahasa Malang, Bahasa Jombang, Bahasa Banyuwangi (bahasa daerah timur).

Di Jawa pada dasarnya ada 3 kedudukan bahasa, lebih spesifiknya:

- 1) Ngoko (tidak menyenangkan)
- 2) Madya (sedang)
- 3) Krama (pada orang yang lebih tua/di hormati)

Dalam bahasa Jawa, penggunaan derajat bahasa ini bergantung pada status yang dirujuk dan pembicara. Status tidak ditentukan oleh usia, posisi sosial, atau hal-hal lain. Seorang anak yang sedang mengobrol dengan teman-temannya akan berbicara dengan variasi ngoko, namun saat berbicara dengan orang tuanya akan menggunakan krama andhap dan karmainggil.



B. Aspek Agama Masyarakat Jawa

Agama adalah elemen umum dari aktivitas publik manusia karena dalam semua tatanan sosial memiliki perspektif dan standar perilaku yang sesuai dengan undang-undang yang disebut 'ketat'. Agama berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya, jangan hilang, jangan merusak diri sendiri, tetap didirikan dan diperoleh dari satu zaman ke zaman lainnya. Ada pula penilaian yang mengatakan bahwa agama mengandung makna teks atau tulisan suci atau berpotensi arahan. Sederhananya, bisa dikatakan bahwa agama memiliki pelajaran yang bertahan lama dan diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya, memiliki kitab yang diberkahi dan kapasitas sebagai pedoman kehidupan sehari-hari bagi para pengikutnya.

Masyarakat Jawa melihat pentingnya kehidupan yang ketat, dengan tujuan agar anak-anak dalam keluarga Jawa sejak awal telah dikenalkan adat istiadat oleh wali dan daerah sekitarnya, muncul dengan menyambut anak-anak untuk mencintai yang ditunjukkan oleh agamanya, baik di masjid, tempat tempat ibadah, tempat suci, dan tempat suci. Mereka menerima bahwa pengaturan ketat anak-anak harus tertanam dalam diri anak-anak mereka. Banyak keluarga Jawa menerima bahwa Tuhan harus mengenalkan anak sejak dini. Terkait dengan praktik ketat, masyarakat Jawa populer dengan latihan rutin yang ketat yang kualitas sosialnya digunakan sebagai bantuan untuk berkomunikasi dengan individu di dalam dan di luar wilayah di masa depan.

Masyarakat Jawa sebelum munculnya agama Hindu sebelum 400 SM masih dikenal dengan komponen animismenya. Setelah ratusan tahun praktik animisme di Jawa ini akhirnya siap berasimilasi ke dalam komponen-komponen mulai dari agama Hindu dan Islam yang datang kemudian pada abad XV Masehi. Selanjutnya, menurut Geertz sekarang situasi ketat di negara Jawa sebagian besar terdiri dari campuran yang wajar dari

unsur-unsur animisme, Hindu dan Islam, sebuah sinkretisme esensial yang merupakan adat masyarakat asli, landasan fundamental dari kemajuan manusia.

Pemeriksaan Geertz kemudian, pada saat itu, mengarah pada tiga kelompok masyarakat Jawa, khususnya:

- 1) priyayi untuk golongan animistik.
- 2) Santri untuk golongan islam.
- 3) Abangan untuk golongan hindu.

Penemuan-penemuan Geertz di atas menunjukkan bahwa terdapat atribut-atribut yang unik tentang keragaman masyarakat Jawa, khususnya kelompok masyarakat Muslim, meskipun pada gilirannya kemudian, ketika individu mengetahui tentang agamanya dan wawasannya tentang agama semakin jauh, mereka terus-menerus menjalankan kewajibannya. sinkretisme yang merupakan tradisi keyakinan atau agama di masa lalu. sebelumnya yang dalam unsur-unsurnya dipandang sebagai budaya yang masih ada di sekitar kita, bahkan harus dipertahankan. Pada akhirnya, gaya hidup yang diciptakan di Jawa juga mempengaruhi watak keras individu.

Dalam penelitian, menurut Erinskon (1963) dikatakan bahwa suku Indian Sioux dan Yurok melihat bahwa sebagian besar anak muda klan telah terputus dari pelajaran pendahulu mereka. Sesuai Samson (1976) jika di antara setiap zaman ada kesesuaian nilai yang signifikan, singular akan memiliki daya tarik yang menjadi dasar hal yang benar-benar baru. Dalam artikulasi di atas, dapat diduga bahwa kerangka nilai sosial berkembang dan tercipta pada orang-orang yang diakui dalam keadaan sadar atau tidak sadar dan akan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam sebuah proklamasi (Titley (2001b) terungkap bahwa orang sering tidak menyadari dampak budaya pada diri mereka sendiri dan mengungkap bahwa budaya mempengaruhi cara seseorang memahami dunia tanpa mengakuinya. Dalam keadaan seperti itu keakraban tunggal dengan dampak dari budaya pada masyarakat akan muncul dalam kehidupan sehari-hari yang biasa ditemukan dalam cara pandang atau pemikiran, berkolaborasi dengan daerah setempat, misalnya bagaimana etnis Jawa berada di daerah imigrasi. , penamaan kota-kota mereka akan diberi nama seperti yang ada di pulau Jawa, meskipun di Sumatera ini tentang gagasan keberadaan manusia.



B

C. Aspek Budaya Masyarakat Jawa

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang diterima secara umum bersifat mengikat terhadap komponen luar. Hal ini karena beberapa hal, antara lain: Pertama, biasanya gagasan tentang budaya pada dasarnya terbuka bagi komponen sosial lainnya. Karena bidang sosial terhubung dengan kehidupan sehari-hari yang teratur, tidak ada budaya yang dapat dipisahkan dari masyarakat yang berbeda, dan peristiwa hubungan manusia yang satu tujuan yang lain memungkinkan berkumpulnya komponen sosial yang ada dan mempengaruhi satu sama lain. Berkenaan dengan pemanfaatan atribut sosial terbuka untuk mendapatkan komponen-komponen yang berbeda tersebut, Frans Magnis Suseno berpendapat bahwa budaya Jawa memiliki sifat adaptif dan terbuka. Meski begitu berdampak pada budaya lain, budaya Jawa bagaimanapun juga tetap bisa mempertahankan keabsahannya.

Menurut Simuh (1996: 110), orang Jawa memiliki budaya yang luar biasa terkait dengan kehidupan mereka yang ketat. Seperti yang dikemukakannya, ada tiga atribut budaya Jawa yang terkait dengan hal tersebut, yaitu:

1. Budaya Jawa Pra-Hindu-Budha

Cara hidup masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, sebelum munculnya pengaruh agama Hindu-Budha hampir tidak dapat diketahui dengan pasti. Sebagai masyarakat umum yang masih mendasar, sudah sewajarnya jika ternyata tatanan animisme dan dinamisme merupakan pusat kebudayaan yang mengomunikasikan gerak-gerik kehidupan setiap individu. Agama pertama yang sering disinggung oleh Barat

sebagai agama misterius adalah nilai sosial yang paling mapan dalam budaya Indonesia, khususnya Jawa.

2. Budaya Jawa Hindu-Budha

Kebudayaan Jawa yang mendapat pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindu-Budha, interaksi tersebut bukan sekedar asimilasi, melainkan merupakan restorasi kebudayaan Jawa dengan menggunakan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Unsur yang paling mencolok dari budaya Jawa adalah bahwa hal itu sangat religius. Banjir pengaruh Hindu-Budha juga meningkatkan keyakinan animisme dan dinamisme (semua ilmu sihir) yang telah beberapa waktu ditetapkan dalam cerita-cerita tentang individu setengah dewa sihir dan administrasi mantra (sebagai resep kata-kata) yang dianggap misterius.

3. Budaya Jawa pada masa Islam

Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya wilayah Jawa-Hindhu menjadi Jawa-Islam di Demak. Budaya ini tidak lepas dari pengaruh dan pekerjaan para peneliti sufi yang mendapat gelar penjaga tempat yang terkenal di Jawa itu. Tidak ada perkembangan Islam di Jawa di luar Jawa yang hanya penataan dengan budaya sekitarnya yang masih rendah hati (animisme-dinamisme) dan tidak terlalu jenuh dengan unsur-unsur pelajaran Hindu-Budha seperti di Jawa. Hal ini melahirkan dua variasi budaya Islam Jawa, khususnya santri dan abangan, yang dikenali dari derajat keislamannya.

Pandangan hidup orang Jawa sudah mapan di suatu tempat sebelumnya. Masyarakat Jawa telah mengenal Tuhan sebelum keyakinan yang berkembang saat ini. Semua keyakinan dan agama yang datang umumnya disambut baik oleh masyarakat Jawa. Mereka tidak terbiasa melawan keyakinan dan keyakinan. Mereka menerima bahwa semua keyakinan itu hebat menggunakan pepatah mereka: "sedaya agami niku sae" (semua agama itu hebat). Artikulasi ini kemudian membawa akibat munculnya sinkretisme di kalangan masyarakat Jawa.

Masih banyak orang Jawa yang menganut Islam sinkretis, terutama di Yogyakarta dan Surakarta. Mereka akan tetap mempersepsikan Islam sebagai agama mereka, ketika dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menyangkut karakter mereka, misalnya KTP, SIM, dan lain-lain. Secara resmi mereka akan tetap mempersepsikan Islam sebagai agama mereka, meskipun mereka tidak mengamalkan pelajaran-pelajaran Islam yang sangat penting, misalnya shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan haji

(Koentjaraningrat, 1994: 313). Orang Jawa, khususnya orang-orang yang menganut Kejawen,



Masyarakat Jawa juga percaya kepada makhluk-makhluk yang berkeliaran di sekitar orang yang masih hidup. Ada roh-roh yang berguna dan ada pula yang menghalangi manusia. Dengan cara ini, mereka harus berusaha untuk mengendurkan roh-roh ini agar dapat dikendalikan, lebih tepatnya dengan memberikan kebiasaan atau fungsi yang berbeda. Demikian juga, orang Jawa juga memiliki keyakinan akan adanya makhluk ilahi. Hal ini harus terlihat jelas dalam kepercayaan mereka akan kehadiran seorang pemimpin Laut Selatan yang mereka beri nama Nyai Roro Kidul (Ratu Pantai Selatan).

Itulah gambaran bangsa Jawa dengan keunikannya dalam agama dan budaya. Keunikan tersebut belakangan ini telah menjelma menjadi tradisi adat yang dipertahankan dan dipertahankan dalam kehidupan mereka. Memang, meski dengan adanya kemerdekaan wilayah, setiap daerah berusaha menyelidiki adat-istiadat, misalnya, untuk dijadikan tempat wisata yang dapat meningkatkan pendapatan daerah yang memiliki dan mengawasinya.

BAB VI
**KEHIDUPAN BATIN DAN METAFISIKA ORANG JAWA (PEMIKIRAN,
RITUAL KEAGAMAN, DAN SIMBOL BUDAYA JAWA)**

A. Nilai dan Budaya dalam manusia Jawa.

Budaya Jawa diatur oleh nilai-nilai. Nilai Budaya Jawa. Menurut Kontjaraningrat (1981 dalam Sedyawati, 2003), masyarakat Jawa memiliki sistem nilai budaya yang terdiri dari lima esensi utama, yaitu:

1. Hakekat hidup

Masyarakat Jawa percaya bahwa esensi kehidupan banyak terdorong oleh pengalaman masa lepas dan kepercayaan agama yang berbau mistis. Mereka amat menghormati dan menghargai budaya, agama (Hindu dan Islam) dan geografi. Pada dasarnya masyarakat Jawa menerima apa yang telah diberikan Tuhan kepada mereka dan pasrah pada takdir dengan ikhlas menerima apa yang mereka dapatkan.

2. Hakekat kerja

Untuk masyarakat Jawa kelas bawah yang hidup di pedesaan dan perkotaan, mereka condong berpikir bahwa mereka mesti tetap bekerja keras. Bagi mereka, pekerjaan adalah kebutuhan untuk bertahan hidup. Di sisi lain, mereka yang kelas menengah ke atas sudah memiliki maksud dari sifat pekerjaannya, maka dari itu bisnis yang dilaksanakannya tetap dikaitkan pada hasil yang diinginkan. Untuk mereka, bekerja merupakan segala sesuatu yang mereka inginkan dan harus dibarengi tambah usaha yang intens, yang dimana ada biaya dan pengorbanan yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka.

3. Hakekat waktu

Ramai masyarakat beranggapan dimana masyarakat Jawa tidak menghargai waktu. Ini karena mereka mengerti bahwa tidak perlu tergesa-gesa, yang utama adalah menyelesaikannya. Sudah menjadi sifat orang Jawa untuk melakukan sesuatu dengan perlahan.

4. Hakekat hubungan manusia dengan sesamanya

Masyarakat Jawa ingin tinggal rukun juga harmonis dalam model saling menghargai. Hidup dengan saling menghormati dan menumbuhkan kerukunan keluarga dan masyarakat. Dalam model sosial masyarakat Jawa, dua prinsip yang paling menentukan adalah kerukunan dan rasa hormat. Ketika berhadapan dengan orang lain, berpegang teguh pada prinsip kerukunan dan tidak akan ada konflik.

5. Hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pemikiran hidup orang Jawa yaitu bahwa setiap individu harus selamat dunia dan segala isinya agar selalu selaras, maknanya bahwa mereka memiliki kewajiban buat melestarikan juga melindungi jagat alam yang memberi kehidupan manusia.

B. Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa

a. Pengertian Agama

Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, āgama yang berarti "tradisi" Dalam bahasa Indonesia dan kata agama diucapkan religi dalam islam, hubungan antara manusia termasuk dirinya dengan lingkungan alamnya bersifat horizontal adalah suatu kepercayaan atau ajaran yang didalamnya terdapat aturan-aturan untuk mendekatkan diri kepada tuhan dan kehidupan manusia yang berorientasi pada agama.

b. Pengertian Budaya

Budaya adalah sesuatu hal yang menjadi tradisi dalam sekelompok masyarakat dan dilakukan secara terus menerus atau kontinu. Budaya adalah suatu Tindakan yang dilakukan secara terus menerus dan menjadi kebiasaan dalam suatu daerah yang didalamnya terdapat norma atau aturan yang bersifat mengikat. Seperti kebiasaan orang Jawa menggunakan bahasa kromo dan ngoko dalam kehidupan sehari – hari yang disesuaikan dengan orang yang diajak bicara apabila orang yang diajak bicara lebih tua usianya, orang yang belum kenal terlalu akrab, dan orang yang lebih tinggi status sosialnya maka bicaranya dengan menggunakan bahasa kromo . Sedangkan apabila orang yang diajak bicara lebih muda usianya, teman yang sudah akrab dan derajat sosialnya yang rendah maka bicaranya dengan menggunakan Bahasa ngoko.

c. Makna Agama dalam Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa, memandang penting pada kehidupan beragama, sehingga anak-anak dalam keluarga Jawa sejak dini telah dikenalkan dengan ritual ibadah yang dilakukan oleh orang tua mereka, seperti menyuruh anak untuk belajar ngaji kepada kiai atau memondokkan anak agar anak mengetahui ilmu agama dengan benar. Sehingga sejak awal Kesadaran para orang tua untuk membimbing serta mendidik anaknya dengan baik dengan memperkenalkan ilmu-ilmu agama kepada anak.

d. Makna Budaya dalam Masyarakat Jawa

Nilai budaya merupakan gagasan yang dipandang bernilai bagi proses kelangsungan hidup. Sehingga budaya merupakan sesuatu hal yang diagungkan oleh masyarakat Jawa, budaya bagi masyarakat Jawa itu sesuatu hal yang harus dilestarikan untuk diturunkan kepada generasi-generasi sesudahnya.

Contoh budaya yang ada di pada masyarakat Jawa :

- a) Mitoni
- b) Nyadran
- c) Siraman
- d) Rebo Wekasan
- e) Kenduri

Kehidupan Jawa dan kebatinan mistisisme masyarakat dilandasi landasan oleh pacu 3 landasan:

- 1) Meyakini adanya akan keberadaan Tuhan yang menciptakan alam semesta
- 2) Adanya hubungan antara manusia dengan alam dan seluruh isinya
- 3) Menjalin hubungan baik dengan makhluk ciptaan Allah baik itu kasapmata maupun tidak.

Lingkup dan praktek

- a) Dukun

Dukun adalah seseorang yang membantu orang yang membutuhkan pertolongan dengan menggunakan mantra. Dukun bukanlah hal baru di Jawa. Dukun dipercaya masyarakat sebagai seorang yang bisa menyembuhkan segala penyakit.

- b) Dalang

Dalang adalah orang yang paling penting dalam permainan bayangan (purwa). Dalam bahasa Jawa, Sang dalang sering disebut dengan Ngudhal Piwulang tukang kunci.

BAB VII
ISLAM DAN SPIRITUALITAS JAWA

A. Pengertian Islam dan Spiritualitas Jawa

Di dalam suatu kehidupan terdapat suatu kepercayaan yang dinamakan Islam kejawen. Islam kejawen merupakan suatu hasil adaptasi kepercayaan masyarakat Jawa terhadap agama Islam dan kebudayaan yang ada di Jawa. Dari hal tersebutlah nantinya terbentuk suatu religiusitas Islam dengan warna Jawa. Secara sosio-kultural mendefinisikan bahwa Islam Kejawen adalah sub kultur juga bagian dari kebudayaan Jawa, Mengingat bahwa masyarakat nusantara ini kaya akan budayanya juga meskipun terdapat suatu perbedaan. Istilah Kejawen digunakan masyarakat Jawa untuk menyebut antara budaya dan tradisi yang ada pada era Kerajaan Mataram Islam yang berada di Yogyakarta maupun Surakarta. Budaya Islam Kejawen dapat diartikan sebagai bentuk perpaduan yang sangat beragam dari beberapa pemahaman kepercayaan atau aliran-aliran agama dengan suatu kultur lokal sehingga Islam Kejawen sendiri dianggap salah satu keberagaman yang bermuatan religius bercorak mistis. Islam Kejawen sendiri lebih cenderung mengarah ke praktik, iman, ritual dan religiusitas masyarakat muslim yang ada di Jawa dan juga menjadi bentuk proses panjang pribumisasi Islam. Tata letaknya pun tidak harus dipermasalahkan dikarenakan budaya-religius, Jawa-Islam termasuk hasil olah rasa serta olah pikir manusia dalam mengaktualisasikan nilai-nilai religius dalam budaya lokal.

Selain adanya Islam Kejawen yang diyakini oleh masyarakat Jawa, juga terdapat Islam nusantara. Islam nusantara merupakan suatu agama Islam yang ajarannya dihasilkan melalui budaya atau tradisi yang terdapat di wilayah Asia Tenggara. Islam nusantara ini didasarkan pada fakta empiris atau wujud berdasarkan pengalaman-pengalaman. Keberadaan Islam nusantara terdapat suatu penolakan atau pendapat kontra yang disebabkan karena Islam itu cuma satu yaitu Islam yang diajarkan nabi. Adapun pemikir Islam yang setuju dengan adanya identitas Islam nusantara, tersebut dikarenakan mereka menganggap Islam cuma satu itu benar jika dilihat secara substansif. Dilihat dari definisi Islam nusantara, bahwa Islam ini dikaji melalui pendekatan kultural, yang kemudian menghasilkan sebuah pemikiran pemahaman dan pengetahuan terkait ajaran ajaran Islam yang harmonis moderat dan toleran.

Kata spiritualitas dalam bahasa yakni ruhaniyah yang bertumpu pada sebuah makna, ruhaniyah sendiri berkaitan dengan alam yang tidak nampak secara kasat mata seperti adanya jin, setan, dan malaikat. Dari istilah tersebutlah spiritualitas Jawa berhubungan dengan hal-hal yang bersifat batin. Pada masa Walisongo spiritualitas Jawa

berakulturasi dengan ajaran Islam. Adapun definisi lain dari spiritualitas yaitu suatu pola pondasi dalam pencarian jati diri makna dan hakikat kehidupan, karena spiritualitas membuat orang merasa bahwa terdapat dorongan kuat untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan mistik atau batin.

Adapun ritual-ritual Islam Kejawen yang sampai saat ini masih diberlakukan pada masyarakat Jawa:

1. Mitoni yaitu sebuah tradisi yang ada di Jawa guna untuk wanita yang sedang mengandung bayi pertama kalinya. Lebih tepatnya dilakukan pada usia kandungan tujuh bulan, tradisi ini bertujuan menduakan bayi yang akan dilahirkan agar selama proses melahirkan dan terlahir bayi dalam kondisi normal dan tidak ada kekurangan apapun.
2. Tendhak siten, dalam tradisi ini diselenggarakan pada anak yang berumur kurang lebih delapan bulanan atau ketika sudah mulai bisa berjalan. Istilah tendhak siten berasal dari bahasa Jawa, tendhak yang berarti kaki dan siten berarti tanah. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk doa orang tua terhadap anaknya agar kelak menjadi orang yang sukses.
3. Wetonan adalah hari kelahiran menurut penanggalan yang ada dalam buku primbon Jawa. Biasanya Weton ini digunakan dalam mencari kecocokan pasangan, rezeki, jodoh, dan karakter seseorang.
4. Nyadran, sebuah tradisi dimana peran masyarakat dalam pembersihan makam yang dilakukan menjelang bulan suci.

B. Hubungan antara Islam dan Spiritualitas Jawa

Hubungan Islam dan spiritualitas Jawa terdapat pada bagaimana nilai-nilai yang ada pada Islam di akulturasi dengan kebudayaan lokal. Islam didatangkan di pulau Jawa dibawa oleh para Wali Songo sekitar abad ke-12 dan ke-16 Masehi. Pada masa Walisongo lebih tepatnya saat masa penyebarannya dinilai mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini dikarenakan dalam penyebarannya menggunakan metode media kebudayaan seperti yang ada pada bidang seni yaitu dengan menggunakan wayang kulit. Strategi dakwah tersebut dinilai sangat mudah diterima oleh masyarakat Jawa.

Islam yg disampaikan sang Wali Songo tidak merubah tradisi setempat sepenuhnya, tradisi yg sinkron menggunakan ajaran Islam dipertahankan. Sedangkan, tradisi yg tidak sinkron menggunakan ajaran Islam perlahan dihilangkan. Tradisi yg

masih dipertahankan sang Wali Songo keliru satunya merupakan ajaran mengenai ilmu olah kanuragan & olah roso (olah batin /spiritualisme). Kedua ilmu tadi telah dipelajari & digemari sang warga Jawa sebelum masuknya kepercayaan pada pulau Jawa. Oleh lantaran itu, saat warga Jawa masuk Islam bukan hanya lantaran pencerahan diri, Tradisi yg masih dipertahankan sang Wali Songo keliru satunya merupakan ajaran mengenai ilmu olah kanuragan & olah roso (olah batin /spiritualisme). Kedua ilmu tadi telah dipelajari & digemari sang warga Jawa sebelum masuknya kepercayaan pada pulau Jawa. Oleh lantaran itu, saat warga Jawa masuk Islam bukan hanya lantaran pencerahan diri, namun pula lantaran terdapat tujuan lain. Menurut Danys Lombard, warga Jawa masuk Islam tujuannya merupakan buat menyelidiki olah kanuragan & olah roso yg dimiliki sang Wali Songo. Hal tadi terjadi, dikarenakan warga Jawa menduga bahwa Wali Songo mempunyai ilmu olah kanuragan yg tinggi yg sanggup mengalahkan para musuhnya menggunakan mudah.

1) Ajaran-ajaran spiritualitas jawa

Dahulu, orang Jawa mengakui keesaan Tuhan dan menjadi pusat ajaran Kejawen. Dengan kata lain, itu membimbing orang. Dengan Tuhan mereka Manunggaling Kawula lan Gusthi (Penyatuan hamba dan Tuhan). Berdasarkan kesatuan ini, ajaran Kejawèn memiliki tugas sebagai berikut:

- a) Mamayu Hayuning Pribadhi (sebagai rahmat bagi diri pribadi)
- b) Mamayu Hayuning Kulawarga (sebagai rahmat bagi keluarga)
- c) Mamayu Hayuning Sasama (sebagai rahmat bagi sesama manusia)
- d) Mamayu Hayuning Bhawana (sebagai rahmat bagi alam semesta)

Berbeda dengan Abangan, Kejawèn relatif taat pada agamanya, menghindari larangan agamanya, menjalankan perintah agamanya, namun tetap mempertahankan identitas aslinya.

2) Aliran-aliran dalam spiritualitas jawa

Kejawen muslim merupakan sebuah cabang persepsi terhadap aliran-aliran spiritualitas Jawa. Masyarakat yang percaya akan aliran tersebut pastinya melakukan sebuah tradisi pada hari-hari tertentu seperti, upacara kelahiran, mantenan, suran satu suro, tradisi kupat, muludan dan lainnya.

Adapun bentuk-bentuk aliran kejawen yang sangat beragam yaitu dilihat dari sifat reaktif terhadap suatu agama tertentu, seperti Cabang aliran kejawen yaitu, Sapta

Dharma (Ajaran Sabdo Palon), Abangan (aliran kejawaen muslim yang lebih sinkretis), Pangestu (Pengolahan jiwa).

3) Simbolisme dalam Budaya Jawa

Budaya Jawa yang merupakan simbol budaya Jawa secara garis besar menunjukkan falsafah hidup orang Jawa yang penuh dengan simbol. Kehidupan orang Jawa dalam segala bidang kehidupan, baik dalam bahasa sehari-hari, seni sastra dan perilaku, baik dalam pergaulan maupun ritual, selalu menunjukkan penggunaan simbol-simbol untuk mengekspresikan kepekaan budayanya.

4) Tindakan-tindakan simbolisme orang jawa

Tindakan simbolis dalam religi, perkembangan religi ini sudah ada sejak zaman prasejarah dimana pada saat itu nenek moyang beranggapan bahwa benda yang ada disekitarnya memiliki kekuatan ghaib dan pengaruh agama dan filsafat islam dalam tindakan simbolis orang jawa terlihat dalam sikap warga pangestu dan upacara sekaten di Yogyakarta.

Tindakan Simbolis dalam tradisi, Tradisi atau adat istiadat sering disebut dengan adat tat kelakuan. Adapun beberapa tingkatannya yakni; tingkat nilai budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum dan tingkat aturan khusus.

Tindakan Simbolis dalam seni, Seni merupakan suatu bentuk aktivitas manusia yang pengungkapannya penuh simbolis. Hal tersebut disebabkan melalui alam seni rasa budaya manusia yang tidak dapat diungkapkan dalam pergaulan sehari-hari, namun dicurahkan dalam bentuk simbolis di alam seninya.

C. Islam dan Spiritualitas Jawa pada Wayang Kulit

Dengan penyebaran Islam di Jawa, Wayang menjadi media promosi yang menarik perhatian masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh agama yang melakukan perubahan. Namun pada kenyataannya, sosok-sosok tersebut ditakdirkan untuk memungkinkan adanya keterkaitan antara tradisi Islam dan budaya lokal sebagai bentuk kesatuan budaya masa depan. Budaya Jawa dianggap sebagai bentuk diplomasi. Dalam cerita, Wayang juga menganut unsur-unsur estetika oriental , seperti keseimbangan, kesatuan, keteraturan, fokus, perubahan, pola karakteristik , dan perbedaan antara pola struktural tragedi dan komedi , menekankan keindahan rasa dari

cerita hidup. Sebagai contoh model keseimbangan, ada beberapa nilai hidup yang dapat diperoleh dari dalam perwujudan Wayang yaitu filosofi hidup, etika, spiritualitas dan nilai seni dalam bentuk instrumen asli Indonesia. Perpaduan warna yang mengungkapkan filosofis komunikasi menekankan keseimbangan antara mikrokosmos dan makrokosmos, termasuk keseimbangan antara Tuhan, manusia dan bentuk kehidupan lainnya, pemerintah dan manusia, dan menampilkan simbol sebagai esensi bentuk.

Wayang kulit adalah produk budaya ada di Indonesia dan melintasi batas-batas agama dari setiap periode nusantara. Masa lalu, periode sebelum munculnya agama Hindu, periode agama Hindu dan munculnya Islam. Selama periode ini, wayang kulit mengalami perubahan signifikan. Ada waktu sebelum wayang Hindu digunakan untuk melakukan ritual Agama Estetis, dimulai pada zaman wayang Hindu menyajikan dua referensi ke buku inti, Ramayana dan Mahabharata. Pada masa Islam, ada beberapa perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya pengubahan gambar wayang dari serupa manusia menjadi sebuah gambar yang bermakna simbolis. Hal ini karena adanya ajaran dalam moral Islam yang melarang menggambarkan bentuk manusia atau hewan. Selanjutnya, variasi cerita telah digubah dari kepercayaan terhadap dewa ke ajaran-ajaran Islam yang teosentris. Biasanya nilai-nilai keislaman dalam wayang terekam dalam beberapa hal, yaitu istilah dan bahasa pedalangan, bahasa wayang, nama tokoh dan cerita atau lakon.

Kesediaan untuk mengkomunikasikan ajaran tasawuf wayang di zaman Islam, yaitu ornamen warna-warni yang biasa, hal ini pada pakaian tokoh Bayu atau yang disebut pola *Polen bang bintulu aji Aji*. Warna yang dimaksud adalah merah, Putih, kuning dan hitam. Warna-warna ini adalah simbol dari fitrah nafsu manusia yaitu lawwamah hitam melambangkan keserakahan, kemarahan menyebutkan warna merah artinya marah, Sufiah berhubungan dengan kenikmatan seksual yang disimbolkan dengan warna kuning, muthmainnah mengacu pada makna suci putih. Dari proses awal pementasan wayang, terdapat nilai spiritual dan di dalamnya terkandung falsafah hidup yang merupakan awal dari keadaan kekayon Wayang di jalur 6 miring ke kiri, yang berarti kehidupan manusia dari masa kanak-kanak. lalu tengah malam pathet 9 kekayon berada dalam posisi tegak, yang artinya memasuki masa puber dalam posisi dewasa dan harus “ditambahkan” marang bernyanyi maha kuasa seperti manusia, pukul 03.00-05.00 Pathet Kayon miring ke kanan, artinya manusia memasuki usia tua diakhiri dengan tantep kayon untuk menunjukkan akhir tugas yang dilakukan sebagai manusia.

Dalam masyarakat Jawa, wayang dipandang sebagai wayang yang memberikan tuntunan. Wayang adalah salah satu dari kisah hidup yang dapat dipetik dari ajaran memayu hayuning bawana. Misalnya, tokoh Arjuna dalam tradisi Jawa cenderung menggambarkannya sebagai tokoh terkenal. Amargo dhog dheng dan ditampilkan dalam ilmu kanuragan. Dalam tradisi Yogyakarta, pertunjukan wayang melalui tujuh tahapan berturut-turut. Siklus antrian ini memungkinkan kita untuk memahami pematangan karakter. Proses pendewasaan berpikir dalam menghadapi banyak masalah muncul. Adapun warna simbol dalam pewayangan, di Yogyakarta lebih mengacu pada makna sifat seorang tokoh. Misalnya, warna merah menunjukkan arti dari alegori kepribadian yang marah, kasar, munafik, dan sopan. Meskipun tidak semua dimaksudkan untuk kemarahan, penting untuk melihat konteks ceritanya. Saat itu, kuning berarti karakter sudah menikah dan memiliki kepribadian yang kasar. Wayang berwajah putih berarti lajang, belum menikah, bersifat jujur dan halus. Warna hitam wajah bagian dalam wayang melambangkan kesatria tampan yang sudah menikah, warna hitam melambangkan daya tahan dan kekuatan. Sedangkan wajah biru berarti penakut, dan cenderung pengecut tapi sombong. Dari sini bisa dicermati bahwa pada konteks warga Jawa, beberapa nilai luhur yg yg terdapat pada pewayangan secara simbolis cenderung sejalan menggunakan filosofi hayati warga Jawa menggunakan aliran Kejawenna. Hal ini tidak sama menggunakan warga Sunda, yg cenderung mengaitkan nilai-nilai simbolisnya menggunakan ajaran keislaman misalnya tashawuf & sebagainya, misalnya yg ditunjukkan pada Desa Geugesik Cirebon Jawa Barat. Di Desa ini yang dan terletak diperbatasan Indramayu & Cirebon seni wayang kulit lebih menonjolkan sisi keislamannya berdasarkan dalam Kejawenna. Hal ini sesuai dengan budaya masyarakat Geugeusik yang merupakan komunitas santri yang ditunjukkan dengan adanya pondok pesantren dan majlis taklim di desa ini.

D. Makna Spiritualitas Jawa dalam Tradisi Jawa (kejawen)

Meski tidak jauh berbeda dengan tradisi Jawa, spiritualitas juga memiliki beberapa ciri yang mewarnai dunia Jawa. Ciri khas tradisi Jawa adalah tidak lepas dari nuansa mistisisme dan gaib. Mistisisme terkait erat dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan pikiran, rasa dan jiwa. Mistisme adalah sesuatu atau fenomena yang orang rasakan dalam pikiran, selera, dan roh mereka, sedangkan mistis adalah sesuatu yang dirasakan dan tidak dapat langsung merasakan sensasinya. Dan mistisisme ini adalah

pemahaman yang percaya akan adanya hal-hal yang melampaui akal dan penglihatan manusia, dan bahwa mereka ada dalam kenyataan. Mistisisme ini juga sangat berbeda dengan mitos dan takhayul. Ini karena mitos dan takhayul tidak dapat dikenali oleh pikiran atau emosi manusia, mereka hanya dapat dipercaya atau tidak dapat dipercaya. Dalam konsep spiritualitas dalam tradisi Jawa, istilah tersebut dikenal sebagai perasaan batin dan sikap percaya pada misteri dan mampu berkomunikasi dengan dunia luar dunia manusia. Olah rasa (mengolah atau memurnikan rasa) berarti jalan yang harus ditempuh orang Jawa untuk mencapai puncak keagungan spiritual kepada Tuhan (kerohanianku). Dalam kehidupan yang penuh kehidupan, muncul dalam harmoni tanpa ketegangan atau kebingungan internal. Rasa adalah keadaan kepuasan, ketenangan, kedamaian batin tanpa ketegangan dalam menilai kesejahteraan hidup. Melalui pendalaman emosi ini, orang mengalami puncak kesatuan dengan kesadaran Tuhan. Dalam hal ini dapat diterapkan sebagai kesetaraan, yaitu adanya perasaan yang sama antara diri sendiri (harga diri) dan Tuhan. Rasa adalah ukuran praktis dari segala makna upaya misterius dalam tradisi Jawa. Meningkatkan spiritualitas seseorang tidak hanya membutuhkan emosi tetapi juga sikap batin. Sikap spiritual ini memungkinkan orang untuk mengendalikan nafsu dan kepentingannya sendiri .

Hal ini karena sikap yang mendasari manusia adalah kepribadian yang mulia, terbebas dari kepentingan diri sendiri. Ada pula sikap yang paling khas untuk mencapai spiritualitas yang tinggi sebagai tanda kedewasaan moral: sabar, nrimo, dan jujur. Kesabaran adalah kemampuan mengendalikan emosi atau menahan amarah. Nrima artinya kita bisa menerima apapun yang datang kepada orang-orang tanpa protes atau pemberontakan. Seseorang yang tetap tenang dan merespons dengan wajar tidak akan jatuh atau bertaruh dengan sia-sia jika terjadi kekecewaan atau masalah. Kejujuran semakin maju, sikap ini rela melepaskan kepribadian batiniyah dan berbaur menjadi harmoni yang agung.

Hidup sederhana tentu sama dengan kehidupan masyarakat Jawa. Mereka selalu bersyukur segala nikmat yang telah diberikan Tuhan sebagai manifestasi dari anugerah. Karena mereka percaya akan kehidupan yang lebih baik melalui "berkah" dan roh, keberadaan alam dan Tuhan, dan keberadaan berkah. Oleh karena itu, budaya Jawa yang dikenal karena upayanya untuk menjaga perilaku, kemurnian pikiran dan pikiran, tindakan perilaku welas asih, dan Tirakat. untuk memastikan bahwa hidup mereka diberkati. Bahkan tradisi yang dibangun masyarakat Jawa sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan adalah selamatan.

Ilmuwan legendaris Clifford Geertz mengatakan bahwa Slametan adalah kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi semua keinginan dari mereka yang terlibat dalam peristiwa yang ingin diperingati, ditebus, atau disucikan. Seperti selamatan yang terkait dengan ritual penyucian desa, senkoro Ruwatan, siklus kelahiran dan kematian. Hal-hal tersebut telah menjadi tradisi orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan untuk memberkati hidup mereka dan menyelesaikan semua masalah. Dari segi spiritual, mereka percaya bahwa kehidupan manusia di dunia ini bersifat sementara dan pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan Pencipta alam semesta ini.

Kehidupan dan kebatinan didasari oleh suatu landasan yaitu:

1. Kesadaran adanya Tuhan yang sebagai pencipta sekaligus penguasa seluruh alam semesta.
2. Kesadaran bahwa terdapat hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya.
3. Kesadaran kebersamaan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yaitu adalah bentuk hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya.

Dari adanya tiga landasan kehidupan dan kebatinan tersebut yang berkaitan dengan kesadaran kesadaran dapat diartikan bahwa hal tersebut termasuk dalam "kawruh kejawen". Isi kehidupan Jawa dengan budaya Jawa ini termasuk kepercayaan dan spiritualisme, filsafat hidup, tradisi dan adat budaya, kekerabatan, bahasa dan tulisan, dan sistem organisasi yang penuh dengan seni budaya.

BAB VIII
PLURALITAS DAN PLURALISME AGAMA
(RAGAM KEISLAMAMAN DI JAWA)

A. Menjelaskan Pluralitas Agama Sebagai Kenyataan

Pluralisme agama bukanlah fenomena baru bagi masyarakat Indonesia. Pada masa orde baru, pemerintah membenarkan adanya lima agama. Rakyat Indonesia menghadapi realitas pluralisme agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan lingkungan, pekerjaan dan sekolah dengan orang-orang yang berbeda agama adalah kenyataan yang mudah dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman agama telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari makna menjadi penduduk atau bangsa Indonesia. Menyangkal fakta ini bertentangan dengan naif atau sunnah. Agama yang berbeda memiliki peluang dan bahayanya sendiri. Pluralisme agama bisa menjadi kemungkinan yang kuat (integrasi) jika secara arif dievaluasi dan diterima oleh seluruh elemen masyarakat yang ada. Saat ini terjadi, ada mozaik kehidupan yang indah dan nyaman bagi, khususnya yang berkaitan dengan agama Indonesia, untuk menikmati kebhinekaan dan kebhinekaan, seolah-olah selalu ditakdirkan berada dalam posisi sulit. Semua orang dalam Realitas Kebhinekaan Indonesia menolak. Keanekaragaman agama di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7. Dengan kata lain, Islam menghiasi bumi. Milenium hilang. Tapi Islam tidak kosong. Jauh sebelum datangnya Islam, masyarakat Nusantara telah terpola ke dalam pelbagai agama dan kepercayaan. Tidak hanya Islam, agama-agama lainnya pun berdatangan. Dalam versi negara, pada saat ini ada enam agama yang diakui eksistensinya, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Konflik Dari kerusuhan sosial keagamaan yang terjadi dalam dekade terakhir, menimbulkan pertanyaan tentang tempat agama sebagai komunitas potensial yang membawa nilai-nilai kemanusiaan yang tidak merusak. Pertanyaan ini semakin mendesak karena dalam konteks sosial Indonesia, dapat berargumen bahwa agama adalah kekuatan dalam kehidupan politik tidak dapat diabaikan. Orang bahkan mungkin berpendapat bahwa agama adalah kekuatan politik yang sangat nyata yang melampaui kekuatan kelompok etnis, ideologis, dan realitas sosial yang tidak dapat dihindari oleh siapapun baik dalam masyarakat tradisional maupun modern. Keragaman dimensi yang dimiliki oleh agama adalah nilai netral, artinya kehidupan manusia dapat bersifat konstruktif dan destruktif.

B. Menjelaskan Perdebatan Tentang Pluralisme Agama dalam Islam

Islam tidak hanya perlu menjadi peradaban atau budaya yang kokoh, melainkan fondasi yang kokoh. Islam harus berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. budaya Asia Barat. Contoh terbaik adalah tenTimur. Menurutnya, Islam yang kita kenal sebenarnya

dibangun melalui proses pencarian terbuka, bersama dengan bahan-bahan dari berbagai sumber warisan manusia, dan alam semesta pencarian terbuka dari berbagai sumber warisan manusia universal. Padahal, kasus pluralistik keragaman keyakinan dapat dicirikan sebagai rencana kemanusiaan yang membutuhkan respons yang bijaksana dan konstruktif. Pasalnya, keyakinan ganda merupakan fenomena sosiologis yang bisa dihindari. Semakin yakin seseorang dalam agamanya, semakin kuat kemampuannya untuk membenarkan dan menoleransi dirinya sendiri. Kelima hal ini adalah bagian dari Snatura dan merupakan fenomena yang merupakan kehendak Tuhan. Maka dari itu, perluasan ajaran kepercayaan menjadi suatu dukungan yang luhur bagi masyarakat diajak dalam hal selamat di dunia maupun akhirat. Tersebarinya kepercayaan menjadi bagian dari moral yang sangat diwajibkan bagi umat muslim. Dapat diwujudkan dalam aktifitas penyebaran agama pada pengaplikasiannya dengan tujuan semua umat muslim. Umat muslim contohnya sadar dalam agama Islam yang merupakan kepercayaan selebaran, maka dalam hati ada pergerakan untuk melakukan tugas selebaran itu. Tugas tersebut merupakan suatu yang wajib bagi muslim yang dapat dimanifestasikan dalam penyebaran agama. kaitannya dengan pluralitas kepercayaan, bisa dikatakan menjadi rencana humanisme yg perlu mendapatkan respon secara arif & konstruktif. Sebabnya adalah, lantaran pluralitas kepercayaan adalah fenomena sosiologis yang bisa dihindari. Semakin yakin seorang dalam agamanya justru semakin bertenaga beliau membenarkan dirinya untuk toleran. Hal itu adalah bagian berdasarkan sunnatullah, menjadi sebuah Fenomena yg sudah sebagai kehendak Ilahi. Apabila hal ini disadari, maka penyelesaian akibat negatif berdasarkan kemajemukan beragama, wajib dengan cara yg menunjuk pada pengingkaran fenomena pluralitas itu sendiri. Problema tersebut, akan sebagai sangat menarik karena bagi setiap penganut kepercayaan tentu telah sebagai kewajiban moral baginya untuk mengungkapkan ajaran agamanya pada orang lain. Setiap pemeluk agama percaya bahwa ajaran agama mereka dapat membawa orang menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan ingin orang lain merasakan kebahagiaan yang sama. Misalnya, menyangkal posisi mulia seperti itu adalah perilaku egosentris. Karena mengungkapkan keyakinan iman pada manusia adalah perintah dan bagian penting dari kehidupan beragama. Yang menganut kepercayaan lain pada membuat suatu pegajaran agama dengan ajaran berkedudukan sama, seperti pendiri masing-masing penganut kepercayaan. Berakibat pada yang pengurus agama Islam yang mengungkapkan pengajaran agama menganut kepercayaan lain. Dan terjadi ketidakpahaman seperti dalam perilaku yang harus diwaspadai sebagai akibat perseteruan antar agama. Yang berkaitan dalam perkara

pluralitas kepercayaan, dijadikan suatu sebab persetujuan yang memegang teguh "monoisme" di sebuah masyarakat. Maka dari itu, perluasan ajaran kepercayaan menjadi suatu dukungan yang luhur bagi masyarakat diajak dalam hal selamat di dunia maupun akhirat. Tersebaranya kepercayaan menjadi bagian dari moral yang sangat diwajibkan bagi umat muslim. Dapat diwujudkan dalam aktifitas penyebaran agama pada pengaplikasiannya dengan tujuan semua umat muslim. Umat muslim contohnya sadar dalam agama Islam yang merupakan kepercayaan selebaran, maka dalam hati ada pergerakan untuk melakukan tugas selebaran itu. Tugas tersebut merupakan suatu yang wajib bagi muslim yang dapat dimanifestasikan dalam penyebaran agama.

BAB IX
ISLAM, NEGARA, DAN KEMAJEMUKAN UMAT (MODERASI BERAGAMA)

A. Pengertian Islam

Secara etimologi Islam diambil dari kata Al-Islam yang berarti tunduk. Tunduk disini merupakan perlakuan yang terbebas dari segala sangkaan atau cela buruk dari lahir maupun batin setiap manusia. Selain kata Al-Islam, Islam diambil dari kata Aslama yang bermakna berserah diri kepada Allah dengan tunduk atau patuh terhadap semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangannya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. *“Bahkan barang siapa yang berserah diri kepada Allah, sedang ia perbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati”*.

Dalam ajaran Islam ada dua sumber utama yaitu Al-Qu’ran dan as-Sunnah yang mana keduanya merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. sehingga Al-Qur’an dan as-Sunnah tidak mengandung unsur pertentangan antar keduanya. Umat muslim di berbagai daerah bahkan dunia harus mencintai dan berpegang teguh pada Al-Qur’an dan as-Sunnah karena itu merupakan sumber utama dalam ajaran Islam, yang mana dapat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dengan demikian Insya Allah manusia akan selamat baik di dunia maupun diakhirat. Seperti sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut: *“Aku tinggalkan dua perkara pada kalian, jika kalian berpegang pada keduanya, niscaya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah dan (Al-qur’an) dan sunnag Rasul-Nya”*.

Islam adalah agama universal rahmatanlil’alamin, yang bermakna dakwah dan ajaran Islam bukan hanya ditujukan pada satu golongan atau negara saja, tetapi kepada seluruh umat manusia diseluruh dunia bahkan termasuk alam semesta-Nya. Ada yang mendefinisikan ajaran Islam Nabi Muhammad dengan budaya Arab harus mengikuti apa adanya, tetapi ada juga yang mendefinisikan universalitas ajaran agama Islam tidak terbatas waktu dan tempat, bahkan dapat cocok dengan budaya manapun.

B. Pengertian Negara

Negara merupakan organisasi besar yang menduduki kekuasaan tertinggi untuk mengatur masyarakat luas diberbagai daerah di Indonesia. Didalam negara terdapat berbagai macam provinsi-provinsi, daerah-daerah, kota, desa, dll. Yang mengatur jalannya negara yaitu pemerintahan dan jajarannya. Dengan dibantu dengan badan-badan lembaga seperti lembaga eksekutif, yudikatif, dan legislative.

Pengertian mengenai Negara perkiraan berlebihan di definisikan oleh getah perca komponen filsuf Yunani Kuno, getah perca komponen masa pertengahan, sangkut masa modern.

1. Teori Terjadinya Negara

1) Teori Teokrasi

Teori teokrasi merupakan ajaran negara yang lebih cenderung mengikuti Tuhan dengan berpedoman maha inventor lingkungan dan bidang yang menemukan kepala tanduk tertinggi.

2) Teori Kedaulatan

Teori kedaulatan merupakan teori keistimewaan yang didalamnya terdapat barisan memata-matai kehadiran Negara dalam kepala tanduk tertinggi yang mampu mengemasi keaktifan berikut masyarakat dalam suatu negara.

2. Bentuk Negara

1) Negara Kesatuan (unitaris)

Negara kesatuan termasuk ke dalam negara yang satu dengan semata-mata lahir tunggal Negara saja, masih tersua Negara ambang suatu Negara. Dalam penerapan bahagia daerah ambang nrgara jalur racun ambang laksanakan mengabdikan melarang pengambilan keputusan system, yaitu: Sistem desantralisasi, dengan berbagai daerah yang diberi kebebasan & tanduk buat menyelenggarakan wadah menumpang tangganya nafsi (otonomi daerah yang berarti kewenangan untuk mengatur sendiri kepentingan masyarakat). Yang kedua, Sistem sentralisasi yang berarti segala apa agenda ambang Negara tadi badan ditata dan diurus sang bahagia pusat, terhitung segala ihwal yang berlekap negeri & tanduk ambang daerah. melarang.

2) Negara Serikat (federasi)

Negara serikat adalah gabungan berlapikkan sejumlah, dulu serupa negeri-negeri segmen berlapikkan bagian dalam suatu Negara serikat.

3. Negara Indonesia

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali pulau daripada daratan. Negara Indonesia berlambangkan Pancasila yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Diharapkan Indonesia dengan berbagai budaya, suku, ras, agama yang bermacam-macam dapat saling menghormati satu sama lain tanpa ada yang membedakan. Karena di mata Tuhan kita sama semuanya tidak ada yang diatas dan tidak ada yang dibawah.

Negara Indonesia yang mengumumkan proklamasi 17 Agustus 1945, racun dijelaskan secara teoritis bekerja berikut:

Indonesia mengumumkan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 yang mengabdikan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dengan menyelaraskan negeri jalur Republik Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia bukanlah objek dampak berlapikkan tumpuan keturunan Indonesia, namun buat merupakan harap keturunan Indonesia & melalukan tumpuan buat praktis kaum yg adil, sejahtera, kondusif & tabik ambang Pancasila, menemukan sarana. Sementara mendekati seluruh tubuh negeri menyimpan kemauan ambang ihwal faktor-faktor yg praktis suatu negeri, berlawanan negeri ambang global menyimpan spesifikasi & karakteristiknya nafsi ambang ihwal pertumbuhan & pendirian suatu negeri dan tatanan suatu negeri. Demikian pula, semua global tumbuh & bertambah mengabdikan ciri & ceritanya nafsi. 6. Unsur-faktor Negara Menurut Oppenheim-Lauterpacht, faktor-faktor negeri serupa berikut: 1. Unsur pewujud negeri (konstitutif) yaitu melingkupi daerah atau daerah, barisan, dan bahagia yang berdaulat. melarang. Unsur deklaratif yaitu pengesahan oleh negeri lain.

4. Unsur-unsur Negara

Menurut salah satu ahli yaitu Oppenheim-Lauterpacht, unsur-unsur negara dibagi menjadi dua yaitu:

1. Unsur pembentuk negara

Unsur pembentuk negara atau konstitutif, meliputi wilayah atau daerah, rakyat, dan pemerintah yang berdaulat.

2. Unsur deklaratif

Unsur deklaratif yaitu sesuatu yang dapat diakui dan diterima oleh negara lain.

5. Wilayah/Daerah

1) Daratan

Dalam wilayah daratan yang berada di muka bumi ini mempunyai batas-batas tertentu didalam tanah maupun dibawah. Maksudnya, semua kekayaan alam yang dimiliki bumi terpantau hak sepenuhnya oleh negara pemilik wilayah karena didalam bumi mempunyai batas-batas negara. Jika tidak ada batas-batas negara maka negara lain akan seenaknya sendiri mengakui bahwa itu wilayahnya, padahal bukan mereka pemilik wilayah. Batas-batas alam seperti, sungai, danau, pegunungan dan lembah. Sedangkan batas buatan seperti pagar tembok, pagar kawat berduri, parit, dll. Adapun batas menurut ilmu alam seperti garis lintang dan garis bujur pada peta dunia.

2) Lautan

Lautan merupakan wilayah perairan yang didalamnya terdapat laut territorial suatu negara, sedangkan diluarnya disebut laut terbuka seperti laut bebas, mare liberium, dll. Ada dua konsepsi pokok tentang laut, yaitu:

1. *Res Nullius*,

Res nullius menyatakan bahwa laut sendiri tidak ada yang memilikinya dan tidak ada yang tahu pemiliknya siapa, sehingga negara lain dapat bebas untuk mengambil alih dengan memiliki dan mengakui bahwa itu laut milik mereka;

2. *Res Communis*,

Res communis menyatakan bahwa laut dimiliki oleh semua masyarakat tidak dapat diambil dan dimiliki oleh setiap negara. Masyarakat dapat bebas menggunakannya tetapi tetap pada peraturan yang ada dengan bersikap yang positif, memanfaatkan laut sesuai kebutuhan sehari-hari dan tidak juga digunakan secara berlebihan. Karena akan menyebabkan kelangkaan suatu ekosistem laut, misalnya ikan, terumbu karang, dan lain-lain.

Tidak ada ketentuan menyeragamkan lebar laut teritoriak setiap negara, umumnya menganut 3 mil laut ($\pm 5,5$ km) dengan negara Kanada dan Australia. Pendapat lain menentukan batas 12 mil laut dengan negara Indonesia dan Chili, bahkan 200 mil laut di negara El Savador. Indonesia memiliki batas laut

Indonesia sejauh 12 mil laut yang sudah diberitahukan kepada seluruh masyarakat Internasional melalui Deklarasi Juanda yang dilaksanakan tanggal 13 Desember 1957.

3) Udara

Udara terletak diatas wilayah laut dan darat atau mengambang-ambang diatas pada suatu negara kehidupan di dunia ini. Konvensi Paris merupakan peraturan pertama kali dibuat yang memuat tentang kekuasaan atas wilayah udara negara pada tahun 1919. Dalam perjanjian Havana tahun 1928 terdapat 27 negara yang mau berpartisipasi dengan menegaskan bahwa setiap negara memiliki kendali penuh atas superioritas udara teritorialnya.

Kegiatan seperti pesawat terbang yang jalannya di udara harus adanya izin penerbangan terlebih dahulu dengan berdasarkan perjanjian terkhusus. Demikian pula, Konvensi Chicago tentang Penerbangan Sipil Internasional tahun 1944 menetapkan bahwa penerbangan internasional yang melewati suatu negara tanpa pendaratan untuk tujuan pendaratan atau transit hanya dapat dioperasikan dengan izin dari negara tersebut. Sementara itu, Konvensi Internasional tahun 1967 yang mengatur ruang-ruang suatu negara tidak boleh dimiliki negara karena untuk dasar kepentingan dan tujuan damai seluruh negara.

C. Agama

Arti Agama

- a. Dari sudut kecek menyimpan melarang rupa pemahaman yaitu pemahaman secara pusat persuasi kata (etimologi) dan pemahaman secara kecek (terminologi)
- b. Pengertian Agama memeluk irama terdapat dua rupa : Agama berpunca berusul irama sansekerta yang diartikan tambah : Haluan , peraturan, jalan, atau keyakinan untuk Tuhan.

D. Prospek Demokrasi

Pada 1950-an dan mata 1960-an, Huntington dan juara lain yang menggosipkan entitas ini biasanya percaya diri maka dekolonisasi serta modernisasi ekonomi hendak memperluas tadbir demokrasi. Riwayat sepuluh dasawarsa tuju melakoni peluang ini. Apalagi publik akan pesimis tambah variabel runtuhnya kaidah demokrasi. Hal ini tampak muka ekoran 1970-an dan mata 1980-an. Prospek demokrasi gelagatnya pulang

membalik, dan cerdas pandai sosial masih mengedepankan filsafat kritis, tetapi mengiklankan perlawanan serupa. Definisi sejenis itu memperoleh tercantol tambah paham kebijakan normatif, tetapi tidak berlebihan digunakan bagian dalam ulasan empiris komparatif. mengapa demikian? Pertama, batasan ini seringkali tidak spesifik dan berwatak sipil dan serupa sekali tidak memperoleh menjelang diterapkan muka sepak terjang demokrasi. Kedua, demokrasi juga bisa secara takaran didefinisikan seperti agak identik tambah semua etika sipil, terhitung pengertian sosial, kesetaraan, kebebasan, pelepasan diri, kemajuan, dan berlebihan masalah tunduk lainnya. Oleh karena itu, tersem-bunyi menjelang mempercakapkan pertautan kisi-kisi demokrasi dan objek sosial lainnya.

Seorang ekonom haruslah memuat ideologi memonitor kuasa memonitor menjalin jasa yang manusia. Satu diantaranya kelebut yang dikasihkan yaitu kredit mikro yang dikasihkan memonitor familia-familia sambungan hidup sengkela petani. Kejadian tuju-tuju dilaksanan oleh Grameen Bank yang dibuat Muhammad Yunus di Bangladesh. Masyarakat sambungan hidup sengkela dikasih kredit murah karena maksud supaya mencari akal upas menunggangi rahmat mencari akal episode bagian dalam berjual beli dan racun mengganjar taruhan tepat seratus tahun dengan anak uang yg sedikit. Grameen Bank adalah kelebut keberhasilan berpangkal kredit periode mikro, katik dan menengah. Grameen yaitu kelebut berpangkal jasa yg membiarkan kasta massa katik berpangkal nalar rentenir. Budaya bekerja kode episode bagian dalam mencetuskan kredit usaha mikro. Kesenjangan kelamin nan kelahirannya diperkampungan terkebat bekerja kode episode bagian dalam mencetuskan kredit. Ia menganjurkan maka seorang ekonom tidak usah cuma terpaut lewat pandangan-pandangan dari bimbingan di fakultas ekonomi. Beliau wajib pengaduan turun kepada penutup supaya upas mencerna kobaran rakyatnya.

E. Demokrasi Religius

Istilah lain sistem demokrasi ialah dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Demokrasi didasarkan pada beberapa cita-cita mendasar, termasuk kesetaraan, keragaman, kebebasan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Beberapa model demokrasi telah muncul dari waktu ke waktu, yang pertama adalah demokrasi partisipatif, di mana warga negara terlibat langsung dalam pengambilan keputusan. Ini adalah demokrasi yang berasal dari kota Athena di Yunani. Kedua, ada demokrasi liberal atau perwakilan, di mana pejabat terpilih mewakili kehendak rakyat, yang didukung oleh undang-undang. Ketiga, demokrasi berdasarkan partai politik. Ada berbagai bentuk demokrasi lainnya, menurut David Held. demokrasi dalam pengertian klasik (melekat

dalam kesetaraan politik) republikanisme pertahanan (penekanan pada kebebasan individu dan perlindungan dari dominasi orang lain) demokrasi dengan pengaman (pentingnya melindungi pemimpin dari kepentingan rakyat) evolusi demokrasi (pentingnya partisipasi politik meningkatkan kapasitas individu warga negara) demokrasi langsung.

a) Konsep Pemerintahan Religius

Ada macam-macam pemikiran Ayatullah Imam Khomein yang terhubung mengenai keterkaitan antara agama dengan politik disalurkan mazhab Syafi'i, yang paling utama adalah kepemimpinan bukan hanya mengurus masalah politiknya saja dan implementasi pada kehidupan bersosial-politik. Beberapa diantaranya yaitu

- 1) Imam Husein tidak setuju dengan dibangunnya monarki dan pewarisan takhta secara turun temurun dari masa ke masa. Oleh sebab itu, dianjurkan kaum Muslim dan Muslimin harus “menciptakan Asyura” untuk memperjuangkan negara Islam
- 2) Islam bersifat Politis, di dalam Al-Qur'an dijelaskan sangat banyak mengenai masalah-masalah kehidupan masyarakat ketimbang soal-soal ibadah atau mendekatkan diri kepada Allah. Dijumpai sekitar 50 buku hadis, barangkali kalau ditemukan satu atau dua buku yang mempelajari tentang masalah shalat dan kewajiban umat manusia terhadap Allah dan juga lingkup mengenai moralitas.
- 3) Dalam masalah social-politik dengan propaganda imperialisme membahas tentang adanya terpisahnya agama beserta politik yang berisi agar para tokoh masyarakat tidak ikut mengurus masalah social-politik. Sejumlah tokoh masyarakat enggan ikut serta dalam masalah yang terjadi di social-politik berarti sama dengan mundur dari kewajiban dan misi yang sudah dibuat oleh para imam-imam nya.

b) Konsep Demokrasi dalam beberapa pemikiran politiknya

- 1) Imam Khomeini mengajukan pendapatnya mengenai demokrasi barat yang sudah berkembang pesat di dunia Timur. Menurutnya demokrasi barat telah membuat dunia timur menjadi tidak beraturan sesuai peraturan yang ada di dunia timur atau bisa disebut pecah-belah, khususnya dunia Islam. Tugas umat Muslim dan Muslimin harus mengajak ke jalan yang lurus terhadap orang-orang barat tentang arti penting demokrasi yang sesungguhnya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui ajakan model baru demokrasi yang berlandaskan ajaran-ajaran Islam yang

dinamai “demokrasi sejati”. Imam Khomeini mendefinisikan demokrasi sejati adalah Islam demokrasi yang tidak berasal dari bangsa barat yang sangat mencari keuntungan yang besar dan bukan juga demokrasi diterapkan bangsa timur yang melakukan penindasan kepada rakyat kalangan bawah.

- 2) Khomeini berpendapat ulang mengenai kedudukan rakyat yang mempunyai wewenang atau kekuasaan dalam mewujudkan pemerintahan. Dengan pengertian lain bahwa pemerintahan sebagai perwujudan dari hak rakyat. Menurutnya, rakyat yang wajib mengatur sebuah pemerintah yang berkuasa di bidang politik dalam memerintah di suatu negara, dan rakyat yang menyetujui hak konstitusi dan memilih kepemimpinan pada presiden ataupun perwakilan pihak lembaga legislative. Imam Khomeini sangat mendukung sekali dan sangat mengapresiasi hal yang dilakukan rakyat terhadap sebuah kepemimpinan di suatu negara. Tidak menekankan untuk rakyat harus memilih pimpinan ini, namun rakyat bebas memilih pimpinannya karena mereka mempunyai hak warga negara masing-masing. Dengan seperti itu, pemilihan harus tetap memegang teguh ajaran-ajaran Islam.

F. Moderasi Beragama dalam Budaya Islam

Moderasi itu batang tubuh diajarkan oleh Islam serupa yang dijelaskan bagian dalam pustaka suci Al-Qur'an. Pada ayat suci Al-qur'an moderasi disebut tambah Alwasatbiyyah, akan tetapi terdapat antipati persepsi moderasi bagian dalam suasana saat ini ini. Secara sederhana, wasatbiyyah menyimpan ujung pangkal sepadan cakap yang menyimpan jenis terpuji kepada melakoni kelas-kelas yang beraksi keras dan keras. Dari tala pesong paham Islam, tidak terdapat yang namanya radikalisme atau radikalisme bagian dalam Islam. Islam sebenarnya mengadakan kita kesetimbangan dan keadilan. Islam mengabdikan masukan yang sangat kuat “*untukmu, kepada agamamu dan untukku*”. Menurut Allah SWT. Islam mengadakan bahwa kelas harus menyimpan antipati ganggang kelas-kelas berpokok kedua wadah kelaziman dan antipati bagian dalam kepercayaan. Ini menjabat alami dan sannasturha kepada target mengarahkan apa pun kepada diketahui. Keanekaragaman adalah evidensi sosial, terutama di kosmos-kosmos Negara Indonesia, non-antarbangsa yang menyimpan fundamen cogan Bhinneka Tunggal Ika. Saat mengamankan susila NCR, relaksasi keyakinan sangat diperlukan kepada memanggul kelaziman kita. Sebagai famili yang beragam, famili Indonesia batang

tubuh cutel menyimpan ideologi. Artinya, Pancasila seumpama kosmos parade Republik Indonesia mampu menampung keluarga famili yang gabak berbeda.

BAB X
PRANATA SOSIAL DAN KESENIAN DALAM METODE DAKWAH
BERWAWASAN MANUSIA

A. Seni Sebagai Media Dakwah

Seni merupakan media yang mempunyai peran penting dalam melakukan pelaksanaan kegiatan religi, karena media tersebut itu memiliki ciri daya tarik yang dapat membuat hati menjadi mengesankan setiap penonton dan pendengar. Melalui kesenian tentunya tidak hanya hiburan belakng , namun orang menciptakan kesenian mempunyai makna, simbol dan tujuan-tujuan tertentu. Bicara tentang seni tidak lepas dari masalah keindahan, keasyikan dan segala sesuatu yang bersangkutan dengan kesenangan. Pada dasarnya seni itu diciptakan untuk hiburan kesenangan dan keindahan.

Dakwah artinya mengajak, mengundang memanggil, dan mendorong umat islam untuk melakukan kebaikan. Berdakwah merupakan kewajiban seorang mukmin, apalagi orang itu pandai dalam hal agama harusnya dia turut serta dalam menyebarkan agamanya. Berdakwah membuat setiap orang mukmin mampu memahami dan mengenal kepercayaan Islam. Jika kesadaran berdakwah suatu orang mukmin tidak dimiliki, maka keberlangsungan agama islam tidak berhenti. Dengan kata lain, jika ajaran agama islam tidak lagi didakwahkan dan tidak lagi dikenal manusia, maka keharmonisan manusia akan berakhir. kewajiban dalam berdakwah harus disesuaikan dengan kemampuan orang, yang dimaksud setiap orang tidak harus melakukan dakwah seperti orang penceramah, tetapi sesuai dengan keahlian dan kemampuan masing-masing. Tujuan berdakwah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.

Para wanita dan lelaki di era sekarang ini banyak sekali yang pandai dalam bermain musik. Islam telah mengidentifikasi dakwah sebagai bagian dari perintahnya melalui ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai perintah dakwah. Dalam Seni yang digunakan menggunakan metode syariat Islam. Ada banyak jenis seni sebagai media dakwah. Khusus di Indonesia, salah satu media dakwah yang digunakan di Indonesia adalah seni pertunjukan wayang kulit. Walisongo menggunakan wayang kulit untuk berdakwah. Dengan memanfaatkan seni sebagai metode dakwah, telah ditunjukkan bahwa Islam dapat diterima dan berkembang pesat oleh masyarakat Jawa, meskipun sebelumnya Islam ada di Jawa, orang Jawa beragama Hindu.

B. Hubungan Seni dan Dakwah

Secara garis besar dakwah memiliki hubungan simbiosis dengan seni, dimana makna dan nilai islam dapat dipadukan. Namun, dalam hal ini, perlu ada filosofi dakwah

yang strategis, serta manajemen profesional yang dapat beradaptasi dengan semua masalah sosial. Disini, seni bisa menjadi metode atau media berdakwah, tetapi juga bisa menjadi tujuan perantara dari dakwah islam itu tersendiri. Sebagai media atau metode, ramalan seni rupa mengarah pada kesadaran dan kualitas keragaman islam, yang pada gilirannya mampu membentuk sikap dan perilaku islami yang tidak menimbulkan keresahan sosial, melainkan memperkuat pembangunan sosial. Sekaligus sebagai tujuan , dakwah bertujuan untuk mengintegrasikan makna dan nilai islam yang komprehensif kedalam semua jenis seni dan budaya yang akan dikembangkan.

Bagi saya yang menarik dari kiprah Walisongo adalah aktivitas dalam menyebarkan islam di Nusantara tidak terkait dengan anggota armada militer dan personel militer. Pedang, menginjak-nginjak dan menekan kepercayaan lama diadopsi oleh komunitas hindu-budha yang mulai nurun pada saat itu dampaknya. Namun, mereka melakukan ini dengan cara halus, dan masuk akal. Itu bukan kebiasaan sosial lama secara langsung sebaliknya. Gunakan itu sebagai sarana berdakwah. Salah satu media yang mereka gunakan sebagai media misi adalah wayang. Salah satu bentuk dalam kesenian itu adalah petunjukan wayang kulit. Yang dimana bentuk kebudayaan dari wayang kulit dilambangkan dengan tokoh punawakawan. Sedangkan inti pokok dari kebudayaan dari wayang kulit adalah cipta, rasa dan karsa.

Diawal zaman kejayaan islam, banyak bermunculan tokoh-tokoh besar didunia musik. Ilmuan muslim menggunakan music sebagai media penyembuhan atau pengobatan. Kecemerlangan peradaban islam ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan budaya. Kemajuan budaya ilmiah erat kaitannya dengan budaya-budaya besar seperti moralitas islam dan budaya arab.

C. Peran Ulama Dalam Dakwah di Tanah Jawa

Penyebaran agama Islam adalah tahap yang sangat penting dalam Sejarah Peradaban Indonesia. Jika Bicara tentang penyebaran Islam di Indonesia, tidak termasuk peran Walisongo ada di dalamnya. Karena Wali Songo adalah kumpulan karakter Penyebaran Islam dari separuh kedua abad pendakwahan agama yang mulia di Jawa. Para WaliSongo mengembangkan strategi atau metode misi, sistematis, terutama bagaimana memperkenalkan Islam kepada mereka dengan mematuhi budaya jawa dan budaya nusantara yang sangat tua, kuat dan sangat dewasa.

Peran WaliSongo Dalam Dakwah di Jawa :

1) Sunan Gresik

Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik adalah sosok yang awalnya dianggap sebagai pengkhotbah pengajaran Islam di Nusantara. Raden Malik mendarat ke Gresik sekitar 1404 M. Kerajaan Majapahit yang memiliki kekuasaan di era dakwah Maulana Malik Ibrahim. Orang-orang tetap berpegang teguh pada agama Hindu atau Agama Buddha. Situasi masyarakat sangat bermacam-macam pada pakwu itu sangatlah beragama da nada yang sudah terbelah. Bahkan masih ada yang tidak mempunyai kepercayaan atau seorang atheis.

Maulana Malik Ibrahim mempunyai sifat yang ramah dan baik hati, Kelembutan pada dirinya yang membuat tertarik masuk agama yang mulia . Apalagi pd ajaran Islam tidak adanya kastanisasi dalam beragama seperti pada agama Hindu. Pada agama Hindu, menggunakan sistem kasta yaitu pengelompokan berdasarkan golongannya yaitu: Dalam agama Hindu dikenal adanya peringkat, seperti: mengelompokkan, mengkategorikan makhluk sosial menurut golongan tertentu Yaitu: (1) Kedudukan atas yaitu kedudukan Brahma; (2) Kedudukan nomor dua yaitu; (3) Kedudukan ke 3 yaitu pedagang; (4) Kedudukan seperti para pekerja kewajiban.

Masalah kedudukan itu menjadikan Sunan Gresik bergerak untuk melakukan perbaikan dan berceramah dihadapan banyak masyarakat yang tergabung dalam kasta tersebut. Karena kemuliaaan beliau dan sifat ramah tamahnya banyak masyarakat yang kemudian menjadi pindah ke Agama Islam.

2) Sunan Ampel

Di wilayah Jawa terdapat nama Sunan Ampel atau yang mempunyai nama Raden Muhammad Ali Rahmatullah. Dilahirkan pada tahun 1401 M lalu Sunan Ampel berdakwah ke Jawa pada tahun 1443 M dan wafatnya pada 1481 M. Raden Rahmat membangun Pondok yang bertujuan sebagai sarana pendidikan untuk memberikan ajaran Islam kepada penduduk setempat. Pesantren yang berkonsep seperti pendidikan yang didirikan pada jaman Hindu Buddha. Beliau bukan memaksa penghapusan segera pengajaran kuno. Bahkan, dia melakukannya untuk memperkenalkan Islam.

Raden Muhammad Ali Rahmatullah sangat tahan dan tidak ada masalah dengan perbedaan Siapapun, baik itu keluarga kerajaan, bangsawan, atau orang dengan peringkat terendah. Sunan Ampel tidak mengkonfrontasi atau memaksa untuk orang lain masuk ke agamanya. Generasi Islam pada zaman modern saat ini harus mengetahui bahwa pdg atau pedagang Arab masuk ke Indonesia untuk pertama kalinya, Agama Allah memiliki misi persaudaraan dalam masalah keuangan, interaksi dan etnis. Islam tidak pernah

menggunakan kekerasan sejak pedagang pertama kali menginjakkan kaki di nusantara. Inilah faktor utama di balik pesatnya perkembangan agama yang paling mulia ini di Nusantara.

3) Sunan Bonang

Sunan Bonang dalam dakwahnya menggunakan alat musik tradisional. Salah satu media dakwahnya adalah gamelan, dan alat musik itu diberi nama Bonang, sehingga diberi nama Sunan Bonang. Dengan strategi dan media promosi, semakin banyak orang yang menjadi pengikutnya. Oleh karena itu, lama kelamaan Radin Makdum Ibrahim dikenal sebagai bernama Sunan Bonan. Sunan Bonan belajar agama di ayahnya sendiri.

Kreativitas lakon Bonan diperankan oleh Sunan Bonan dicampurkan dengan kecerdikannya dalam menyunting irama-irama yang dikandungnya dalam ajaran Dakwah untuk memberikan ajaran Islam pada masyarakat. Dengan cara yang membuat banyak orang tertarik, terutama puisi-puisi Sunan Bonang yang memuat banyak tentang pembelajaran Islam dan dipadukan dengan keadaan penduduk. Sunan Bonan sering menyanyikan puisi-puisi ini di Kerajaan Majapahit. Kemampuan main puisi dgn musik gamelan merupakan karya seni dan digunakan untuk sarana dakwah hal itulah yang membuat semakin banyak penduduk yang menjadi pemeluk ajaran Islam.

4) Sunan Drajat

Beliau dakwah pertama dilakukan di wilayah Gresik Jawa Timur. Dalam memperkenalkan Islam dilakukan dengan berjalan menyebrangi laut jawa bagian utara. Sunan Draja't mengenalkan pengajaran ke dalam agama yang mulia dengan secara arif dan tanpa paksaan. Dalam mengkomunikasikan, ia mengambil 4 jalan:

- a) Ngaji langsung di langgar
- b) Menyelenggaraan mencari ilmu di Pondokan
- c) Memberi pencerahan agar penyelesaian konflik

Sunan Draja'memberi selalu menyuruh muridnya untuk tolong menolong terhadap sesama makhluk demi menjaga sebuah keharmonisan.

5) Sunan Kudus

Beliau mempelajari ilmu sosial, politis, etnis, kesenian dan jual beli. Sejak dia dibawah bimbingan Kyai Telingsing, beliau menjadi tambah rajin, patuh, dan teguh. Ia juga mengamanatkan hasil kepada orang yang masih mengikuti agama Hindu. Dia mengikuti keyakinan lamanya dan berurusan dengan orang yang sulit diubah. Namun

berkat ketulusan dan kesabarannya, ia mampu mengubah Hindu Buddha menjadi seorang penganut Islam.

Dan cara yang dilakukan rupanya membuat umat Buddha tertarik. Setelah itu, orang menuju ke langgar dan Sunan Kudu mulai mengenalkan ajaran agama yang mulia. Dari segi tradisi, Sunan Kudu dianggap berbeda dengan ajaran Islam dan menolak orang yang membuang atau menaruh sesaji di kuburan, termasuk unsur Syirik. Sunan Kudus sebenarnya berpikir bahwa ini bisa digunakan sebagai media untuk menarik massa. Dia memperbaiki masalah ini dan menyuruh untuk mengikuti ajaran dan nilai Islamisasi.

6) Sunan Giri

Sunan Gir mengembangkan dakwah Islam dengan memanfaatkan seni pertunjukan yang menarik minat masyarakat. Sunan Gir di kenal sebagai pencipta tembang Asmaradhana dan Pucung, Padhang Bulan, Jor, Gula Ganti dan permainan anak Cublak-cublak Suweng.

7) Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga merupakan Pejuang yang berperan penting dalam menyebarkan agama yang mulia yaitu Islam di Jawa. Sunan Kalijaga mengubah ritual, tata cara, atau budaya tradisional yang telah berkembang di kalangan umat Hindu Buddha dengan memasukkan nilai-nilai Islam. Seorang pejuang tidak menghapus unsur ataupun warna budaya nenek moyang yang sudah berkembang pada sebelumnya sehingga ajarannya pun dapat diterima oleh masyarakat.

Sunan Kalijaga juga pandai dalam bermain wayang, dengan kelebihanannya tersebut banyak penduduk yang berkumpul dan datang untuk menyaksikan pertunjukan wayangnya tersebut. Didalam bermain wayangnya ia menyelipkan pengajaran islam kepada masyarakat sehingga banyak masyarakat yang pindah ke agama islam setelah menonton pertunjukan wayang tersebut.

8) Sunan Muria

Sunan Muria melakukan dakwah di daerah lereng Gunung Muria. Beliau dalam berdakwah juga menggunakan metode yang digunakan pada wali wali lainnya yaitu dengan kesenian. Sunan Muria sangat pintar dalam memainkan alat kesenian oleh karena itu keahliannya pun dijadikan sebagai media dakwahnya dan juga beliau dijuluki sebagai pendekar. Terlepas dari daerah terpencil, Sunan Muria mengajarkan Islam kepada para orang yang suka jual beli, para pencari ikan dan rakyat jelata. Lokasi tempat tinggalnya

berada di gunung, membuat ia dikenal dengan seseorang yang bertubuh kuat. Sunan Muria memberikan sumbangan yang luar biasa bagi Islam di Jawa.

9) Sunan Gunung Jati

Sunan Gunungjati ialah seorang pejuang yang memberikan banyak membantu dalam penyebaran Islam. Ia juga pernah menyambangi Prabu Siliwangi, kakek dari Kerajaan Pajajaran. Saat itu, dia menasihati kakeknya untuk masuk Islam, tetapi kakeknya menolak. Sepintas, dinamika perjalanan dakwah Sunan Gunung Jati tampaknya telah bebas dari kekerasan dan paksaan. Tentu saja, kualifikasinya sebagai seorang ulama dan sebagai raja tampaknya dinilai dengan standar ganda. Di sisi lain, sebagai seorang ulama, ia harus selalu memberi contoh dalam semua tindakan dan kata-katanya, tetapi sebagai raja, ia sangat mungkin untuk bertindak secara politik.

D. Metode dan Strategi Dakwah

Dalam berdakwah para WaliSongo menggunakan strategi dan metode sebagai berikut:

a) Pengajian

Yaitu sebuah cara yang diterapkan untuk jemaah yang lumayan banyak. Bahkan hingga jaman sekarang cara ini sering kali digunakan oleh seseorang yang ahli dalam agama, ataupun pengajar bagi masyarakat luas.

b) Berdiskusi

Hal ini efektif digunakan untuk menilai kekuatan dan kelemahan pemikiran orang lain. Tidak hanya bagi bab dakwa saja, tetapi juga dapat memberikan pelajaran dalam bab pencarian ilmu.

c) Keteladanan

Wali Songo memberikan contoh nyata bagi masyarakat. pemimpin agama dan seorang Mubaligh.

d) Pendidikan

Pesantren, pengajian yang dilakukan oleh WaliSongo adalah lembaga produktif yang melaksanakan transfer ilmu dan transfer nilai kepada santri yang menuntut ilmu di sana.

e) Kesenian

Keberagam seni, adat istiadat dan keberagaman membuat daya tarik dan perhatian masyarakat untuk lebih mempelajari lebih lanjut tentang ajaran Islam.

f) Silaturrehim

Para WaliSongo sering berkunjung dan berkomunikasi dengan masyarakat.

E. Peninggalan Ulama atau Para waliyullah

1. Seni Pembangunan atau Bangunan

1) Masjid atau Musholla

Masjid di negara kita pada masa berkembangnya agama Islam mempunyai bentuk yang khas, di mana atapnya selalu bersusun (tumpang). Semakin ke atas, ukurannya semakin kecil dan jumlah atapnya biasanya ganjil. Beberapa contoh peninggalan sejarah Islam di Indonesia yang berupa masjid adalah sebagai berikut: Masjid Raya Baiturrahman, Masjid Agung Demak, Masjid Sang Cipta Rasa, Masjid Sultan Ternate, Masjid Agung Banten, Masjid Kotagede, Masjid Agung Surakarta.

2) Makam

Peninggalan sejarah bercorak Islam dapat dijumpai dalam bentuk makam para tokoh muslim yang ada di Nusantara

3) Keraton

Keraton merupakan pusat pemerintahan yang sekaligus menjadi tempat tinggal raja beserta keluarganya. Pada masa kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam, banyak didirikan keraton yang umumnya menghadap ke utara. Misalnya Keraton Demak.

2. Seni Rupa

Kaligrafi

Kaligrafi merupakan seni melukis indah. Seni lukis di Indonesia sebenarnya sudah mengalami perkembangan sebelum Islam masuk ke nusantara. Seni kaligrafi yang berkembang saat penyebaran Islam di nusantara biasanya berbentuk sebuah tulisan yang indah dalam bahasa Arab yang diukir pada kayu. Seni tersebut banyak dituangkan pada hiasan masjid dan makam. Beberapa seni kaligrafi peninggalan

sejarah Islam di Indonesia adalah Kaligrafi Maulana Malik Ibrahim, Kaligrafi Makam Sunan Giri, Kaligrafi Makam Sunan Gunung Jati.

3. Seni Sastra

Berikut ini beberapa macam seni sastra yang mengalami perkembangan pada masa itu:

1. Suluk

Suluk adalah sebuah karya sastra berupa kitab-kitab dan isinya menjelaskan soal tasawuf. Kitab-kitab suluk merupakan karya sastra Islam tertua di Indonesia.

2. Syair

Syair adalah karya sastra berupa sajak-sajak yang dalam satu bait terdiri dari empat baris, dan tiap barisnya diakhiri dengan suara yang sama. Misalnya karya dari Sidang Fakir karya Hamzah Fansuri.

3. Hikayat

Hikaya merupakan sebuah karya sastra yang berisi tentang dongeng atau cerita sejarah.

4. Seni Pertunjukan

Terdapat macam-macam kesenian yang bercorak Islam pada Negara kita. Beberapa contohnya adalah sebagai berikut. Seni gamelan , Wayang, Permainan debus, Saudati (tarian dari Aceh).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amri, Limyah dan Muhammad Haramain. (2017). *KURIOSITAS: Media Komunikasi dan Keagamaan* 10 (2).
- Nasution, Harun. (1974). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya Jilid 1*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Madjid, Nurcholis. (1992). *Islam Doktrin dan Peradapan: Sebuah Telaah Krisis Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Parmadina.
- Partono dan Azhif Az Zafi. (2021). *Metodologi Studi Islam*, Kudus: Pink Digital Yogyakarta.
- Sodikin, Abuy. (2003) *Konsep Agama Dan Islam*, Al-Qalam Vol.20 No.97.
- Subqi, Reza Ahmadiansah Imam dan Sutrisno. (21018). *Islam Dan Budaya Jawa*, Solo: Taujih.
- Zakiah, Daradjat. (2005) *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Koentjoroningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*, edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslamiyah Robiatul. (2017). *Tuhan Dalam Perspektif Khalil Gibran*. Malang, Jawa Timur.
- Muawanah Risalatul. (2014). *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Berpacaran pada Mahasiswa Semester VI Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang.
- Partono dan Ashif Az Zafi. 2021. *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Pink Digital.
- Minhaji, Akh. 2020. *Islam Normatif vs Islam Historis (perspektif Sejarah Sosial)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saputra, Rendy dkk. 2021. *Islam Normatif Dan Islam Historis*. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* Volume 22, No. 2 (hlm. 166-179).
- Suprpto. 2020. *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*. Jakarta: Kencana.

<https://books.google.co.id/books?id=B7wPEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

Ikhsan, Moh Hayatul. 2016. Etimologi Studi Islam. Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam Volume 12, No. 1 (hlm. 86-91).

Ilyas, Hamim. 2018. Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil Alamin. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
<https://books.google.co.id/books?id=zIt1DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

Muhmidayeli. VODPLF¶V &RQWULEXWLRQ LQ (GXFDWLRQ WR (PSRZHU+XPDQ 5HVRXUFHVMakalah. Disampaikan dalam seminar Nasional di UNJ Jakarta, 2010.

M, Amril. HUMDODQan Panjang Idiologisasi Pendidikan Islam yang Tercabik Cabik. Makalah. Disampaikan pada kuliah umum di STAIS Air Molek, 2002.

M, Amril. The Existence of PTKIN in Globalization Era (a Review of Law No. 12 of 2012 and KKNi Curriculum in Frame Paradigm Integration of Religion and Science). Makalah. Dipresentasikan pada AICIS 16, Serpong Tangerang, 2017.

Ishomuddin Some Islamic Higher Education Strategies to Tackle and Take Opportunities in the Era of Globalization. Journal of Education and Practices, Vol. 10. No. 6, 2014: 140

M. Said, Muhammad. 37KH &RQWLQXQLW\ DQG &KDQJH RI ,QGRQHVLDP¶V ,VODPLF +LJKHU Educational Institutions in The amid of Educational Police Change. Asian Social Science, Vol. 10, No. 6, 2014, 71

Mulyadi, 2016, Agama dan pengaruhnya dalam kehidupan, padang; jurnal tarbiyah al-awlad, Vol2, hlm. 556-564

Giatja bungo,2014, perspektif agama kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia;jurnal Pendidikan ilmu sosial vol 23, no 2

Mulyadi,2016, agama dan pengaruhnya dalam kehidupan, padang; jurnal tarbiyah al-awlad, Vol2,hlm.556-564

Syamil al qur'an,(Jakarta : PT Sygma examedia arkanleena,20090,hlm.4

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Hal 169.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.Hal 103.

Lilik Harisuprihanto, *Sejarah Indonesia*, Surakarta: Putra Nugraha. 2018, Hlm. 26

Mariana. 2020. *Modul Pembelajaran SMA Sejarah Indonesia Kelas X*. Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS, dan DIKMEN

Marzuki. *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*, Hlm.4-5

Syafrizal Achmad. 2015. *Sejarah Islam Nusantara*. Islamuna: Jurnal Studi Islam, 235-253

Hari Bakti mardikantoro. 2016. Pemerintahan BahasaAJawa Dalam Pertunjukkan Keseniaan Tradisional..Di Jawa Tengah. Vol. 15. No. 2.

Renita, Yasnur, dkk. 2013. Aspek Sosial Budaya Jawa..Dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam: Kajian Sosiologi Sastra. Padang

Dwi..Siswanto. 2010. Pengaruh pandangan hidup masyarakat jawa terhadap..model kepemimpinan. Jurnal..Filsafat. Vol.20. no.3. Yogyakarta

Marzuki. 1997. Tradisi dan budaya masyarakat jawa dalam perpesktif islam. Yogyakarta

Salman faris. 2014. Islam dan budaya local 9studi atas tradisi keislaman masyarakat jawa). Vol.15. No. 1. Yogyakarta

- Muhammad Idrus. 2007. Makna agama bagi orang jawa. Vol. 30. No. 66. Yogyakarta.
- Indegeneous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol 9, No 1, Mei 2000:30-43.
- Amri Marzali, *Agama dan Kebudayaan*, Umbara: Indonesian Journal Of Antropology, Vol 1, Juli 2016.
- Muhammad Idrus, *Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa*, Unsia, Vol XXX, No 66, Desember 2007
- Nazar Noodin Latif dkk., *Tradisi Rebo Wekasan Pada Masyarakat Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Tahun 2000 -2014*. Jurnal UNEJ 2014.
- Choerul Anam. *Tradisi Sambatan dan Nyadran di Dukuh Suruhan*. Jurnal KAJIAN Kebudayaan. Vol 12, No 1, Juni 2017.
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981), h. 13.
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981)
- Sunarto, "Pengaruh Islam dalam Perwujudan Wayang Kulit Purwa". Jurnal Seni Rupa dan Desain Nomor. 3 November, 2006, hlm. 48-49
- Aris Wahyudi, "Lakon Laire Antasena: Konsep "Jembar tanpa Pagut" dalam tradisi Wayang Ngayogyakarta", Jurnal Resital. Vol. 12. No. 1 Juni 2013, hlm. 77
- Sri Retna Astuti, "Arjuna: Ksatria Lemah Lembut tapi Tegas". Jantra. Vol. 2. Nol. 1 Juni 2014, hlm. 33
- Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. (Yogyakarta, Bagaskara, 2015), hlm 323.
- Mohammad, Ali. *Islam muda liberal, post-puritan, post-tradisional* (Yogyakarta: Apeiron Phitos) 2006
- Azyumardi, Azka. *Islam nusantara jaringan global dan lokal* (Bandung: mizan) 2007
- Ahmad Fuad, Fahani. *Islam Mahzab Kritis Menggagas Keberagaman liberatif* (Jakarta: kompas) 2004 Banten, I. (2022, March 19). Academia. Retrieved from Makalah Pluralisme Agama.
- Arifin. 2019. *Wacana Pluralisme Agama di Indonesia*. Malang, Jawa Timur.

- Julita Lestari. 2020. Pluralisme Agama di Indonesia Tantangan Bagi Bangsa. Yogyakarta.
- Ahmad Khoirurrozikin. 2015. Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia. Jurnal Agama.
- Abu Al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya selanjutnya disebut Ibn Zakariya,
 Mu'jam Al-Maqayis Al-Lughah, (Cet ke-1, Beirut : Dar Al-Fikr,
 1994),p.487
- Abu Al-Qasim Muhammad ibn Al-raghib Al-ashfahaniy, Al-Mufradat fiyGharib
 Al-Qur'an, (Beirut, Dar Al-Ma'rifah, tth), p.245
- Q.S. Al-Baqarah: 112
- Khabibi Muhammad Luthfi, Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal, Shahih
 Vol. I, Nomor I,2016.
- Laurensius Arliman S, Pendidikan Kewarganegaraan, Deepublish, Yogyakarta, 2020.
- Fahri Muhammad dan Ahmad Zainuri "Moderasi Beragama di Indonesia", Vol. 25,No. 2,
 Desember 2019.
- Amiruddin, M. Hasbi. Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman. Yogyakarta:UII
 Press, 2002.
- Malarangeng, Rizal. Demokrasi dan Liberalisme. Dalam,Membela Kebebasan:
 Percakapan tentang Demokrasi Liberal', Hamid Basyaib, ed. Jakarta,
 Freedom Institut. 2006.
- Partono dan Ashif Az Zafi. 2021. Metodologi Studi Islam. Yogyakarta: Pink Digital.
- Lakoff, Sanfor. (1996). Democracy, History, Theory, Practice, Oxford: Westview Press,
 1996.
- Lakoff, Sanfor. (1996). Democracy, History, Theory, Practice, Oxford: Westview Press,
 1996.
- Losco, Joseph & Williams, Leonardo. (2005). Political Theory: Classic andContemporary
 Readings, Roxbury Publishing Company Schumpeter, A.Joseph. (1942).
- Al-Qardhawi Yusuf, Nasyid Versus Musik Jahiliyyah, Alih Bahasa, Tim Penerjemah
 LESPISI, Bandung: Mujahid, 2001.
- Arikunto Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi Revisi VI
 Jakarta: Renika Cipta,2006.
- Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, cet ke-12, Bandung:
 Alfabeta, 2011.

Muhammad Imaduddin. 1989. Kuliah Tauhid. Jakarta: Yayasan Sari Insan.

Zulham, Farobi. 2018. Sejarah Wali Songo, Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara.
Yogyakarta: Penerbit Mueeza.

Muhammad Imaduddin, Basri. 2008. Indahnya Tawakal. Surakarta: Indiva Media Kreasi

Jusuf, Zaghul. 1993. Studi Islam. Jakarta: Ikhwan.

Kadir, Muhammad Mahmud Abdul. 1981. Biologi Iman. Jakarta: al-Hidayah.

Khan, Waheduddin. 1983. Islam Menjawab Tantangan Zaman. Bandung: Penerbit
Pustaka.

INDEKS

- A**
Agama Animisme, 15
agama Hindu, 21, 22, 23, 27, 39, 41, 53,
14, 16
Akulturasi, 4
Animisme, 21
Antropologi, 13
Arjuna, 54
Artikulasi, 42
Asimilasi, 4
- D**
Dakwah, 26, 12, 13, 14, 15, 17
Demokrasi, 7, 8, 9
Dinamis, 8
- F**
Filsafat, 13
- G**
Ganding, 31
- H**
Hikayat, 19
Historis, 11, 12
- K**
Kaligrafi, 19
kalimat syahadat, 30
kejawen, 35, 49, 52, 55, 57
Kesenian, 30, 12, 18
Keyakinan, 27
Kritis, 49
kultur lokal, 49
- L**
Liberal, 8
- M**
Manunggaling Kawula lan Gusthi, 51
Milenium, 59
Mistisme, 55
Mitoni, 47, 50
- N**
Nash, 11
Normatif, 10, 11
Nyadran, 47, 50
- O**
Otentik, 8
- P**
Psikologi, 13
- R**
Realitas, 59
Religius, 7, 8
ritual Agama Estetis, 53
- S**
Santri, 40, 56
Seni, 24, 32, 52, 54, 12, 18, 19, 20
Simbolisme, 28, 52
Spiritualitas Jawa, 49, 50, 52, 55
Suluk, 19
Sunan Kalijaga, 5, 26, 30, 52, 16
Syair, 19
- T**
Tendhak siten, 50
Toleransi, 21
- U**
Ulimat Concren, 2
Universal, 8, 28
- W**
Wali Songo, 26, 50, 51, 13, 18
Wetonan, 50

BIODATA PENULIS

No : 2110910049

Nama : Nur Eka Safitri

Email : nur0079477@gmail.com

Alamat : Mencon Kec. Pucakwangi Kab. Pati

No : 2110910033

Nama : Laili Sofa

Email : lailisofakudus@gmail.com

Alamat : Wates Kec.Undaan Kab.Kudus

No : 2110910051

Nama : khofifatus saniyah

Email : khofifatus4@gmail.com

Alamat : kajar kec. Dawe, kab. Kudus

No. 2110910052

Nama. Resti Astuti Misatun Putri

Email. evihm73@gmail.com

Alamat. Klopogodo, Kec. Gombang, Kab. Kebumen

No : 2110910058

Nama : Muhammad Arief Firmansyah

Email : arieffirmansyah323@gmail.com

Alamat : Krandon, kec. Kota, Kab. Kudus

No: 2110910054

Nama : Siti Alfina Rohmawati

Email : sitialfinarohmawati@gmail.com

Alamat : Honggosoco, kec. Jekulo, Kab. Kudus

No: 211091005

Nama: Riko Putra Perdana

Email : rikoputraperdanaperdana@gmail.com
Alamat : Hadiwarno, kec. Mejobo, Kab. Kudus

No : 2110910050
Nama : Zulia Kharissatul Zumna
Email : zuliakharis19@gmail.com
Alamat : Petengan Bintoro Kec. Demak Kab.Demak

No : 2110910041
Nama : Miftakhul Firdaus
Email : miftakhul1945@gmail.com
Alamat : Mijen,kec. Kaliwungu,kab.Kudus

No : 2110910044
Nama : Firza Amelia Putri
Email : amelfirza90@gmail.com
Alamat : Gidangelo Kec.Welahan Kab.Jepara

No: 2110910045
Nama: FAUZI
Email: F893738@gmail.com
Alamat: Prambatan Lor, Kec. Kaliwungu, Kab. Kudus

No : 2110910035
Nama : Muhammad Badruddin
Email : badruddnmuhammad01@gmail.com
Alamat : Tlutup, Kec. Trangkil, Kab. Pati

No : 2110910034
Nama : Adik Rommiyati
Email : miayati955@gmail.com
Alamat : Gamong, Kecf. Kaliwungu, Kab. Kudus

No: 2110910040

Nama: Achmad Faizal Dito Farezi
Email: maddito538@gmail.com
Alamat: Mantingan, kec. Tahunan, kan. Jepara

No : 2110910056
Nama : Maulida Afi Noor Khalimah
Email : lida.afi.chan@gmail.com
Alamat : Besito, kec. Gebog, kab. Kudus

No. : 2110910047
Nama : Aulia Niswati
Email : aulianiswati25@gmail.com
Alamat : Robayan Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara

No : 2110910037
Nama : Inayatul Khoirun Nisa'
Email : snisa8290@gmail.com
Alamat : Slempung, kec. Dukuhseti, kab. Pati

SINOPSIS

Islam turun dimuka bumi ini, tidak turun pada masyarakat yang kosong tanpa budaya, melainkan pada masyarakat budaya. Dengan kata lain sebelum Islam datang kondisi masyarakat di dunia telah memiliki budaya. Islam menjumpai pluralitas budaya masyarakat yang ada di dunia termasuk juga budaya lokal. Berdasarkan sebuah asumsi yang menyatakan Islam merupakan sebuah agama Rahmatan lil 'Alamin yang memiliki nilai universal didalamnya. Dengan nilai tersebut Islam sebagai agama yang dinamis, mampu beradaptasi, masuk, diterima dan bahkan mendominasi pada suatu masyarakat budaya.

Buku yang hadir dihadapan pembaca ini merupakan intisari atas kajian yang dilakukan tim penulis tentang "Islam dan Budaya lokal". Buku ini membahas Pengertian, ruang lingkup dan hubungan antara agama dan budaya, Sejarah budaya dan agama (Islam Normatif Dan Islam Historis), fungsi agama Bagi manusia dan masyarakat, sejarah masuknya Islam dan karakteristik budaya khususnya Jawa, kehidupan batin dan metafisika masyarakat Jawa, spiritualitas (Islam dan Jawa dalam Konteks Kontemporer), pluralisme agama (ragam keislaman di Jawa), moderasi beragama, serta pranata sosial dan kesenian dalam metode dakwah yang tertuang dalam 10 bab secara detail. Buku ini didasarkan atas kajian dengan didukung literatur yang membuat buku ini layak untuk dijadikan sebagai referensi.